

**PEMAKNAAN SURAT AR-RAHMAN AYAT 19-20**

*(Kajian Komparatif Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi)*

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**Ranty Wulandari**

NPM : 1831030134

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2022 M**

**PEMAKNAAN SURAT AR-RAHMAN AYAT 19-20**  
*(Kajian Komparatif Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi)*

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**Ranty Wulandari**

NPM : 1831030134

**Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Pembimbing I : Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag**

**Pembimbing II : Dr. Siti Badi'ah, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1443 H / 2022 M**

## ABSTRAK

### PEMAKNAAN SURAT AR-RAHMAN AYAT 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi)

Oleh :

**RANTY WULANDARI**

Lautan merupakan salah satu isyarat ilmiah yang termuat di dalam Al-Qur'an, dimana banyak temuan-temuan ilmiah yang apabila dikaitkan dengan Al-Qur'an akan tampak kemukjizatannya. Segala penelitian dengan berbagai kecanggihan teknologi yang telah para ahli lakukan ternyata sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an sejak berabad-abad silam. Allah Swt. menciptakan bumi dengan berisi lebih banyak lautan daripada daratan. Dari sekian banyak ayat yang membahas tentang lautan, terdapat satu fenomena yang menarik untuk dibahas, yakni adanya fenomena pertemuan dua lautan, dimana diantara kedua lautan tersebut terdapat suatu pembatas yang tidak dapat dilampaui diantara keduanya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai pertemuan dua lautan. Batasan ayat yang dipilih dalam penelitian ini adalah Surah Ar-Rahman ayat 19-20. Dalam pemaknaan pertemuan dua lautan dan batas diantara keduanya (*barzakh*) terdapat perbedaan dikalangan ulama. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode *muqarran* (Perbandingan), dengan mengkomparasikan pendapat dari dua mufasir, yakni dari tafsir ilmi dan tafsir sufi. Dalam penafsirannya, tafsir ilmi dan tafsir sufi memiliki metode dan karakteristik penafsirannya tersendiri, dimana tafsir ilmi mengungkap suatu makna ayat dengan menggunakan pendekatan ilmiah, sedangkan dalam tafsir sufi suatu ayat dimaknai dengan menggunakan pendekatan batin. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer kitab *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhrudin ar-Razi yang mewakili penafsiran dari tafsir ilmi, dan kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* Karya Sahal Al-Tustari yang mewakili penafsiran dari tafsir sufi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa pemaknaan Surah Ar-Rahman ayat 19-20, yang membahas tentang pertemuan dua lautan dan batas diantara keduanya (*barzakh*), baik dari tafsir ilmi maupun tafsir sufi memiliki metodologi dan karakteristik yang berbeda. Dalam kajian tafsir ilmi, yakni dalam kitab *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*,

penafsirannya menggunakan metodologi penafsiran yang bercorak saintifik (ilmiah), menggunakan metode analisis (*tahlili*), dan menggunakan bentuk penafsiran rasio (*bi al-ra'yi*). Sedangkan dalam kajian tafsir sufi, yakni dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, penafsirannya menggunakan metodologi penafsiran yang bercorak sufistik, menggunakan metode global (*ijmali*), dan menggunakan bentuk penafsiran *isyari*. Dari aspek karakteristik, dalam kajian tafsir ilmi yakni dalam kitab *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* memaknai pertemuan dua lautan sebagai laut asin dan laut tawar, dan pembatas diantara keduanya (*barzakh*) dimaknai sebagai kuasa Allah Swt. Sedangkan dalam kajian tafsir sufi, yakni dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, memaknai pertemuan dua lautan dengan laut yang satu dari kedua lautan itu adalah hati yang di dalamnya terdapat berbagai permata yaitu permata keimanan, permata ma'rifah, permata tauhid, permata ridho, permata kecintaan, permata kerinduan, permata kesedihan, permata kefakiran dan lain sebagainya. Sedangkan lautan yang lainnya adalah diri sendiri. Dan batas diantara keduanya (*barzakh*) dimaknai sebagai petunjuk dan bimbingan.

**Kata Kunci:** *Fenomena Pertemuan Dua Lautan, Tafsir Ilmi, Tafsir Sufi*



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ranty Wulandari  
NPM : 1831030134  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PEMAKNAAN SURAT AR-RAHMAN AYAT 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 19 Mei 2022  
Penulis



Ranty Wulandari  
NPM. 1831030134



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289)**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian  
Komparatif Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi)**

**Nama : Ranty Wulandari**

**NPM : 1831030134**

**Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang  
Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag.**

**Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag.**

**NIP.197412231999032002**

**NIP. 197712252003122001**

**Ketua Jurusan**

**Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A.**

**NIP. 198002172009121001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi)” disusun oleh, Ranty Wulandari, NPM: 1831030134 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Telah diujikan dalam sidang munaqosah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Pada hari/Tanggal: Senin, 18 April 2022.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. Shonhaji, M.Ag.**

**Sekretaris : Romy Suwahu, M.Kep.**

**Penguji Utama : Dr. Ahmad Isaeni, MA**

**Penguji Pendampingi I : Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag.**

**Penguji Pendamping II : Dr. Hj. Siti Badi’ah M.Ag.**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isaeni, MA  
NIP.19740302000031001**

## MOTTO

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَعَايَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya : “Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.”  
(QS. Luqman (31) : 31)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda Tercinta, Kuarto dan Susi Anggraini yang telah memberikan curahan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tiada hentinya. Yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan dengan segala kemampuan dari peneliti kecil hingga dewasa, peneliti berharap skripsi ini menjadi kado terindah untuk ayahanda dan ibunda tercinta.
2. Kakak ku tersayang Hendri Nofisa dan Adikku tercinta Fahril Indra Al-Hakim, beserta keluarga besar yang senantiasa menjadi penyemangat peneliti dalam menempuh pendidikan.
3. Bagus Rizki Aditia Pratama, yang selalu memberikan nasihat dan support kepada peneliti.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ranty Wulandari, dilahirkan di Desa Kejadian, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung pada tanggal 20 September 2000. Penulis adalah anak kedua dari pasangan bapak Kwatno dan Ibu Susi Anggraini. Pendidikan dimulai dari SD Negeri Kejadian selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 3 Tegineneng selesai pada tahun 2015, setelah itu pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Metro dan pada tahun 2016 penulis pindah melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Tegineneng dan selesai pada tahun 2018. Kemudian, penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2018. Penulis juga mengikuti pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung (2018-2019).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan intra maupun Ektra. Dalam kegiatan Intra penulis aktif dalam kegiatan HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, menjadi bendahara umum mahasiswa IAT angkatan 2018 dari tahun 2019-2021, dan mengikuti organisasi PKPT IPNU IPPNU UIN Raden Intan Lampung. Untuk kegiatan ekstra, penulis mengikuti pendidikan di Qur'anic Learning Indonesia pada tahun 2019, aktif menjadi founder dan ketua dalam komunitas sosial Elbravium Care.

Penulis menyelesaikan skripsi-nya dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul **Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi)**. Penulis berharap semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat untuk penulis maupun untuk pembaca.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya yang mulia. Juga kepada orang-orang saleh dan para mujahid yang setia memperjuangkan risalah-Nya.

Teriring rasa syukur kehadiran Allah Swt, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini, dengan judul “PEMAKNAAN SURAT AR-RAHMAN AYAT 19-20 (KAJIAN KOMPARATIF TAFSIR ILMU DAN TAFSIR SUFI)”, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Penulisan ini dapat terselesaikan berkat adanya bimbingan dari dosen yang telah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaludin, M.Ag., Ph.D. selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaini, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, beserta seluruh jajaran staf dan karyawan.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA. selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Bapak Yoga Irawan, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Ilmu AlQur'an dan Tafsir, yang telah memberikan bantuan berupa pelayanan dan pengarahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Dr. Siti Badi'ah, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasinya kepada peneliti, sejak awal proses belajar hingga akhir studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung sebagai wadah kegiatan belajar mahasiswa berbasis pesantren.
8. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, sebagai wadah dalam kegiatan berorganisasi di kampus.
9. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan pelayanan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.
10. Pegawai office Boy dan Office Girl yang telah ikhlas membersihkan kampus UIN Raden Intan Lampung, sehingga tercipta suasana lingkungan yang bersih dan nyaman.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal sholih dan memperoleh Ridha-Nya. Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

Bandar Lampung, 19 Mei 2022  
Penulis

Ranty Wulandari  
NPM. 1831030134

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	18

### **BAB II GAMBARAN UMUM DUA LAUT DALAM AL-QUR'AN DAN SAINS BESERTA GAMBARAN UMUM TAFSIR ILMU DAN TAFSIR SUFI**

A. Gambaran Umum Dua Laut Dalam Al-Qur'an dan Sains .....	21
1. Pengertian Laut .....	21
2. Asal Mula Laut.....	23
3. Dua Laut dalam Al-Qur'an .....	26
4. Dua Laut dalam Ilmu Kelautan (Sains).....	29
B. Gambaran Umum Tafsir Ilmi .....	34
1. Pengertian Tafsir Ilmi .....	34
2. Sejarah Tafsir Ilmi.....	36
3. Metode Tafsir Ilmi .....	41
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ilmi .....	44
5. Syarat Diterimanya Tafsir Ilmi .....	46
6. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Ilmi .....	47
C. Gambaran Umum Tafsir Sufi .....	51

1. Pengertian Tafsir Sufi .....	51
2. Sejarah Tafsir Sufi.....	56
3. Metode Tafsir Sufi .....	59
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Sufi.....	60
5. Syarat Diterimanya Tafsir Sufi .....	61
6. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Sufi .....	62

**BAB III PENAFSIRAN SURAT AR-RAHMAN AYAT 19-29 DALAM KAJIAN TAFSIR ILMU DAN TAFSIR ILMU**

A. Gambaran Umum Surat Ar-Rahman Ayat 19-20.....	65
B. Munasabah .....	69
1. Munasabah Ayat.....	69
2. Munasabah Surah .....	72
C. Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 Dalam Kajian Tafsir Ilmi .....	83
1. Biografi Fakhruddin Ar-Razi .....	83
2. Karya-Karya Fakhruddin Ar-Razi.....	86
3. Profil Kitab Mafatih Al-Ghaib .....	87
4. Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20.....	89
D. Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 Dalam Kajian Tafsir Sufi .....	92
1. Biografi Sahl Ibn ‘Abdullah at-Tustari .....	92
2. Karya-Karya Sahl Ibn ‘Abdullah at-Tustari.....	99
3. Profil Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim .....	100
4. Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20.....	104

**BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN PENAFSIRAN SURAT AR-RAHMAN AYAT 19-20 DALAM KAJIAN TAFSIR ILMU DAN TAFSIR SUFI**

A. Perbandingan Metodologi Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 dalam Kajian Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi.....	105
1. Metodologi Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 Dalam Kajian Tafsir Ilmi .....	105
2. Metodologi Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 Dalam Kajian Tafsir Sufi .....	113
B. Perbandingan Karakteristik Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 dalam Kajian Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi.....	125
1. Karakteristik Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 Dalam Kajian Tafsir Ilmi .....	125

2. Karakteristik Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat  
19-20 Dalam Kajian Tafsir Sufi..... 136

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 139  
B. Saran..... 141

**DAFTAR PUSTAKA**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987- Nomor: 0543/b/u/1987 tentang transliterasi Arab-Latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\ a'	S	Es (Dengan Titik Di Atas)
ج	jim	J	Je
ح	h\ a	H	Ha (Dengan Titik Di Bawah)
خ	kha	Kh	Ka Dan Ha
د	dal	D	De
ذ	z\ al	Z	Z (Dengan Titik Di Atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es Dan Ye
ص	s\ ad	s\}	Es (Dengan Titik Di Bawah)
ض	dad	D	De (Dengan Titik Di Bawah)
ط	t\ a'	T	Te (Dengan Titik Di Bawah)
ظ	z\ a'	z\}	Zet (Dengan Titik Di Bawah)
ع	'ain	'	Koma Terbalik Diatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	□	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	Muta' aqqidin
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. Ta' Marbutah

a. Bila dimatikan tulis

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul Fitri
------------	---------	---------------

## 4. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	Fathah	Ditulis	a
_____	Dammah	Ditulis	u

### 5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	A
يسعي	Ditulis	yas'a
Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	Karim
Dammah + wawu mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	Furud

### 6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

### 7. Vokal Pendek yang Beruntutan dalam Satu Kajian Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتنم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

### 8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	as-Sama>'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

### 9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوالفروض	Ditulis	Z\\\\\\ awi> al-furu>d
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam hal ini penegasan judul bertujuan untuk menghindari kesalahan persepsi dalam melakukan pemahaman terhadap konteks judul yang terdapat pada skripsi ini. Judul skripsi yang peneliti ambil adalah “PEMAKNAAN SURAT AR-RAHMAN AYAT 19-20 (KAJIAN KOMPARATIF TAFSIR ILMU DAN TAFSIR SUFI)” . Untuk memperjelas judul dalam skripsi ini, maka berikut merupakan uraian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

Pemaknaan mempunyai kata dasar “Makna” yang artinya adalah menjelaskan suatu arti ataupun maksud perkataan, dan juga menerangkan arti atau maksud suatu kata yang dibahas.<sup>1</sup> Adapun pemaknaan surat Ar-Rahman Ayat 19-20 merupakan suatu upaya untuk menjelaskan dari berbagai aspek maksud dari ungkapan Al-Bahrain.

Surat Ar-Rahman merupakan surah ke 55 dalam Al-Qur’an, dan terdapat 78 ayat di dalamnya. Karakteristik Surah ini terdapat lafadz berulang sebanyak 31 kali, yakni “*Fa-Biayyi Alaa’i Rabbi Kuma Tukadzdzibaan*” (wahai manusia dan jin, nikmat yang mana di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?) , dimana ayat ini menerangkan tentang karunia yang diberikan Allah Swt. untuk manusia, yang terletak di setiap akhir ayat.<sup>2</sup> Ayat 19-20 Surah Ar-Rahman , menjelaskan tentang adanya dua lautan, dimana keduanya bertemu dan masing-masing memiliki pembatas yang tidak dapat dilalui antara keduanya. Adapun pemaknaan surat Ar-Rahman ayat 19-20, yaitu suatu upaya untuk menjelaskan dari

---

<sup>1</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), 903.

<sup>2</sup>Abi hamid Al-hasyimi, *Rahasia Dibalik Penempatan Suat Al-Qur’an* (Bandar Lampung: Pustaka Ali Imron, 2019), 434.

berbagai aspek maksud dari ungkapan Al-bahrain dan batas diantara keduanya.

Kajian Komparatif merupakan penelitian yang memiliki sifat membandingkan, dengan tujuan untuk mencari suatu jawaban yang mendasar tentang suatu sebab akibat, yakni dengan menganalisis berbagai faktor yang menjadi penyebab atas terjadinya suatu kejadian ataupun menjadi penyebab timbulnya suatu fenomena tertentu. Kata komparatif (*comparative*) berasal dari bahasa Latin, yakni "*comparatus*" yang artinya kemampuan dalam mengaplikasikan suatu metode untuk mendapatkan pengetahuan terkait persamaan atau perbedaan yang ditentukan melalui pengujian yang dilakukan secara simultan dari dua hal ataupun lebih.<sup>3</sup> Dengan demikian kegiatan komparatif yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah suatu pembahasan yang luas dengan cara membandingkan antara dua sudut pandang tafsir yakni dari sisi ilmiah dan dari sisi sufistik.

Tafsir secara bahasa (etimologi) berasal dari kata ("*Fasarra-Yufassiru-Tafsiran*"), yang memiliki arti suatu keterangan atau uraian. Sedangkan secara terminology (istilah), seperti menurut Abu Hayyan, yang dikutip Manna Al-Qatan, bahwa tafsir adalah ilmu dengan cakupan pembahasan mengenai cara pengucapan terkait lafadz-lafadz yang ada dalam Al-Qur'an, dan petunjuk-petunjuk, serta hukum-hukumnya saat berdiri sendiri ataupun saat tersusun, juga makna-makna yang memiliki kemungkinan untuknya tersusun ataupun aspek lain yang menjadi pelengkap.<sup>4</sup>

Tafsir ilmi adalah salah satu bagian dari corak tafsir yang populer dikalangan ulama masa sekarang ini. Kepopuleran dari tafsir ilmi sudah menyebar di zaman kontemporer, dimana ilmu yang sedang berkembang di masa sekarang ini menjadi perhatian besar di kalangan para ahli

---

<sup>3</sup>Muhajir, "Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam," *Jurnal Al-Munqidz* 2, no. 2 (2013): 42, <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk/article/view/34/51>.

<sup>4</sup>Manna Al-Qatan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, Trans. Oleh Halimudin (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 164.

cendekiawan. Hal tersebut menjadi wujud atas terpengaruhnya kecenderungan paradigma dominasi ilmu pengetahuan yang terdapat dalam diri mufassir, yakni dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an melalui berbagai penemuan ilmiah.<sup>5</sup>

Menurut Al-Shabuni, tafsir sufi memiliki arti yakni mentakwilkan Al-Qur'an dengan berbeda dari makna zahirnya mengenai berbagai isyarat tersembunyi, yang hanya dapat dilihat oleh orang yang mempunyai ilmu *laduni* yang disebut *arif billah*, yakni seperti halnya para ahli *suluk* serta yang *bermujahaddah* dengan menaklukkan diri dari hawa nafsu, sehingga orang-orang yang demikian mendapatkan cahaya dari Allah Swt., sehingga dari cahaya tersebut dapat memberikan sinar dan dapat menembus berbagai rahasia yang terdapat dalam Al-Qur'an, ataupun mereka yang sudah tergoresi fikirannya oleh sebagian makna yang dalam lewat *ilham illahi* atau *futuh rabbani* yang memungkinkan untuknya untuk memadukannya dengan makna zahir pada ayat-ayat yang dimaksud.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul “PEMAKNAAN SURAT AR-RAHMAN AYAT 19-20 (KAJIAN KOMPARATIF TAFSIR ILMU DAN TAFSIR SUFI)”, adalah peneliti berupaya menjelaskan aspek-aspek mengenai penyebutan Al-bahrain pada ayat 19-20 Surah Ar-Rahman, yakni dengan cara membandingkan dari segi penafsiran ilmi dan penafsiran sufistik.

## B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfi'ah memiliki arti “bacaan yang sempurna”, adalah nama pilihan yang sangat tepat yang dipilih oleh Allah Swt, disebabkan tak ada satupun umat manusia baik dari lima ribu tahun silam yang bisa menandingi

---

<sup>5</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 2 (Kuwait: Dar Al-nawadir, 2010), 497.

<sup>6</sup>Al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an* (Makkah: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2003), 191.

kesempurnaan dan kemuliaan dari bacaan Al-Qur'an. Tak ada satupun bacaan yang memiliki kesamaan dengan Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an tidak hanya dipelajari hanya dari konteks susunan redaksinya saja ataupun pada konteks pemilihan kosakatanya saja, melainkan juga makna yang tersurat, makna yang tersirat, hingga pada kesan yang ditimbulkannya.<sup>7</sup>

Al-AQur'an adalah bukti kebenaran dari Nabi Muhammad Saw., dan juga sebagai petunjuk yang diberikan untuk umat manusia kapanpun dan dimanapun, dimana Al-Qur'an mempunyai banyak keistimewaan. Diantaranya adalah, mempunyai keunikan bahasa yang mempesona, dan juga didalamnya terdapat makna-makna yang dapat dimengerti oleh siapapun yang bisa memahami bahasanya, meskipun setiap dari mereka akan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang melatar-belakanginya.<sup>8</sup>

Kitab suci Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang menetapkan berbagai masalah, seperti masalah akidah, hukum syari'at, hidayah dan akhlak. Selain itu di dalamnya juga termuat ayat-ayat yang menguraikan berbagai kenyataan ilmiah (*kauniyah*). Hal tersebut memberikan dorongan motivasi pada manusia untuk membahas, mempelajari serta menggantinya lebih dalam lagi. Umat Islam sudah berusaha sejak zaman dahulu untuk menciptakan korelasi yang erat antara al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Mereka berusaha keras menggali berbagai macam jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an, dan kemudian ternyata usaha tersebut semakin berkembang dan banyak memberikan manfaat.<sup>9</sup>

Ilmu kelautan atau yang disebut dengan *oceanographie*, adalah salah satu dari sekian banyaknya fakta

---

<sup>7</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 3.

<sup>8</sup>M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1995), 75.

<sup>9</sup>Ahmad Al-Syirbāṣī, *Sejarah Tafsīr Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 127.

ilmiah yang termuat dalam al-Qur'an. Lautan menjadi salah satu ciri khas planet bumi yang menjadi pembeda dengan planet-planet tata surya lainnya, posisi bumi yang memiliki jarak 150 juta km dari matahari dan masa bumi serta keadaan atmosfer yang ada adalah bentuk dari rahmat Allah Swt. untuk seluruh makhluk hidup yang ada di planet bumi ini. Tidak berlebihan jika kita menyebut bumi yang memiliki lautan ini sebagai planet pertengahan sebagaimana juga posisi umat Islam yang disebut sebagai umat pertengahan (*ummatun washatan*).<sup>10</sup>

Al-Qur'an berisi banyak kemukjizatan, salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang telah mengemparkan dunia yakni adanya dua air laut yang bertemu, dimana masing-masing mempunyai sifat-sifat yang berbeda, keduanya bertemu tetapi tidak menyatu seperti air dan minyak. Jika berdasarkan penalaran akal, hal ini diluar logika, jika kita mempraktekkannya dengan mencampur dua air gelas dimana yang satu diisi dengan air yang asin dan yang satunya lagi diisi dengan air yang tawar dan kita tuangkan keduanya dalam satu wadah, tentu yang terjadi adalah air dari kedua gelas tersebut akan membaaur menjadi satu. Hal ini yang menyebabkan seorang dari *ilmuan laut* dari Perancis yang bernama Jacques Yves Cousteau selepas menemukan sebuah fenomena tersebut menjadi terkagum-kagum ketika ia mengetahui bahwa penemuannya itu sudah lebih dulu diterangkan dalam Al-Qur'an lebih dari 1.400 tahun silam. Ia mengatakan "jika benar bahwa fenomena ini telah termuat dalam Al-Qur'an, maka aku bersaksi bahwasanya Al-Qur'an itu tidak lain dan tidak terkecuali berasal dari Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah swt."<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Dan Lautan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 2.

<sup>11</sup>Nadiyah Tayyarah, *Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* (Jakarta: Zaman, 2013), 537.

Fenomena adanya dua lautan yang bertemu ini, sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti pada Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 disebutkan :

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيْنَ

Artinya: “Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.”

Penafsiran makna Al-Bahrain ini terdapat banyak perbedaan, mulai dari segi bahasanya ataupun penafsirannya secara kompleks. Keberagaman dari corak penafsiran merupakan suatu hal yang tidak dapat terelakkan, di mana kitab tafsir adalah hasil karya manusia yang memiliki sifat relatif. Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab keragaman corak tafsir tersebut, di antaranya adalah adanya perbedaan aspek, perhatian serta dorongan dari mufasir, perbedaan pandangan, perbedaan waktu serta lingkungan, perbedaan keahlian ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan hadirnya berbagai macam corak penafsiran,<sup>12</sup> Seperti: corak *Tafsīr bil Ma'sūr*, *tafsīr al-ra'yi*, *tafsīr fiqh*, *tafsīr šūfi*, *tafsīr adab al-ijtima'ī*, *tafsīr falsafī*, *tafsīr mazhabī* dan *tafsīr 'ilmī*.<sup>13</sup>

Para pakar muslim telah mengenal IPTEK, sehingga penafsiran yang dihasilkannya pun banyak yang bernafaskan ilmiah, seperti penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Fakhrudin Ar-Razi, Sayyid Qutb, Al-Biqā'i, Abi Hayyan Al-Andalusi, dan Quraish Shihab, Tantawi Jauhari, dan lain sebagainya. Dimana mereka memberikan penjelasan makna Al-Bahrain secara umum, yakni dengan makna dua lautan yang mengalir berdampingan, tetapi keduanya tidak dapat menyatu diantara yang satu dengan yang lainnya bahkan seperti terdapat dinding pemisah diantara keduanya.

---

<sup>12</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsīr Al-Qur'ān* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 107.

<sup>13</sup>Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 126.

Pada tahun 1973 fenomena ini telah diteliti oleh ahli kelautan dengan memakai kapal “*Challenger*” , dimana mereka menemukan suatu perbedaan dari ciri-ciri laut, yakni dari segi salinitas, suhu yang terdapat dalam air, jenis ikan ataupun hewan yang hidup di dalamnya dan sebagainya.<sup>14</sup> Pada tahun 1948 setelah melalui penelitian secara seksama jawabannya baru ditemukan, dimana berbagai perbedaan yang mendasar tersebut menjadikan setiap air berkelompok dengan sendirinya sesuai dengan jenis dan bentuk tertentu terpisah dengan jenis air yang lainnya, meskipun ia mengalir dengan jauh.<sup>15</sup>

Sedangkan penafsiran lainnya mengenai dua lautan tersebut dijelaskan dengan menggunakan makna eksplisit. Seperti Ibnu Arabi dalam kitabnya yang bercorak sufi, menjelaskan bahwasanya dua lautan yang terdapat dalam ayat ini adalah laut jasmani yang asin dan juga laut *ruh* yang tawar. Dua lautan yang bertemu dalam bentuk insani tetapi tetap terpisah dengan jiwa *hewaniyyah*. Sehingga maksud dari pernyataan pada ayat tersebut adalah suatu pertemuan yang tidak saling mengenal, masing-masing dari lautan jasmani dan lautan *ruh* terhubung dengan jiwa *hewaniyyah*, tetapi jiwa *hewaniyyah* tersebut tidak bertujuan untuk mempersatukan, tetapi justru dapat memperkuat batas. Dalam artian, lautan jasmani dan ruh tidak akan selamanya bertemu, justru akan saling meninggalkan, yakni dengan kematian.<sup>16</sup> Begitupun dengan ulama sufi lainnya, dimana dalam menafsirkan pertemuan dua lautan yang terdapat pada surah Ar-Rahman ayat 19-20 tersebut mereka memiliki ciri khas nya tersendiri, yakni mengali makna yang terkandung dengan pendekatan batin atau sufistik.

---

<sup>14</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 183.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 184.

<sup>16</sup> Septiawadi, “Simbolisasi Alam Semesta Dalam Ajaran Tasawuf (Perspektif Penafsiran Isyari),” *AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 2 (2018): 204, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.3894>.

Ilmu kebumihan (*Eart Science*) dimasa sekarang ini telah selangkah lebih maju dalam mengungkap misteri bumi yang masih tersembunyi. Banyak hal yang masih belum diketahui mengenai berbagai fenomena yang ada didalam lautan yang sangat luas dan dalam tersebut. Hasil penelitian terbaru mengenai lautan, selain sebagai pemisah daratan dan juga sebagai penghubung perahu-perahu yang berlayar mengarunginya, lautan juga memiliki peran penting sebagai pembentuk iklim, dimana lautan memiliki perbandingan lebih luas yakni 79 persen, dan daratan memiliki luas sebanyak 21 persen, sehingga penguapan akan lebih besar dari presipitasi hujan, dimana sisanya akan jatuh ke daratan dan akan kembali kelaut melalui perantara aliran sungai.<sup>17</sup>

Ketika Al-Qur'an pertama kali diturunkan, khususnya ketika berbicara mengenai alam semesta ini tidak dapat langsung dibuktikan kebenarannya, akan tetapi pada waktu itu manusia cukup mengimaninya. Bukti atas kebenaran Al-Qur'an akan diperlihatkan kepada manusia setelah Al-Qur'an secara lengkap dan sempurna diturunkan sebagai kitab suci terakhir bagi umat manusia. Meskipun penelitian ilmiah dapat mengungkap rahasia-rahasia tersembunyi dari fenomena-fenomena yang ada di alam semesta ini, bukan berarti hal ini dijadikan sebagai patokan akhir suatu pengamatan. Bukannya banyak dari penelitian yang memiliki hasil yang akurat, keakuratan dari suatu penelitian tersebut berkembang sesuai dengan berkembangnya suatu zaman. karena hal inilah yang menyebabkan suatu penelitian tidak bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menentang isyarat teori-teori ilmiah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Melainkan ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengungkap dan membuktikan kebenaran dari isyarat ilmiah yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Suryono, *Pengetahuan Hutan, Tanah Dan Air Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1999), 131.

<sup>18</sup> Zaghlul Ragghib M. Al-Najjar, *Mukjizat Al-Qur'an Dan As-Sunnah Tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insane Press, 1995), 32.

Allah Swt memberikan perintah agar melakukan suatu penelitian (observasi) dengan pengamatan gejala, dan perekaman data. Dimana perintah ini dengan tegas disertai juga dengan peringatan bahwasanya panca indra yang dimiliki manusia bersifat terbatas. Dalam sains modern kita ketahui bersama, bahwasanya mengamati gejala alam dengan berbagai instrument pengamatan, dan melakukan perekaman terhadap hasil pengamatan, serta mencoba untuk memahaminya merupakan bagian inti dari adanya sains modern ini. Maurice Bucaille seorang ilmuan yang terkagum-kagum dan memberikan kesimpulan bahwa Islam melihat sains dan agama sebagai dua hal saudara kembar yang tidak dapat dipisahkan.<sup>19</sup>

Dengan latar belakang adanya fenomena bertemunya dua lautan tersebut telah menyebabkan berbagai perbedaan penafsiran dikalangan ulama. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti dalam mengkaji makna pertemuan dua lautan dalam Surah Ar-Rahman ayat 19-20 dengan kajian komparatif tafsir ilmi dan tafsir sufi. Dimana peneliti ingin mengungkap korelasi antara ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan penemuan ilmiah untuk menunjukkan suatu kemukjizatan yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>20</sup> Dengan kajian tafsir sufi, peneliti ingin menggali makna sufistik guna memahami suatu pesan wahyu abstrak yang terdapat dalam ayat tersebut, sehingga simbolisasi ayat dapat diulas dengan mengungkap suatu isyarat-isyarat yang dipahami oleh para ahli tasawwuf. Melalui kajian komparatif ini akan diungkap bagaimana perbandingan penafsiran Surah ar-Rahman ayat 19-20 dalam Kajian tafsir ilmi dan tafsir sufi, yang meliputi metodologi dan karakteristik penafsiran yang digunakan masing-masing mufasir serta mengungkap makna dari pertemuan dua lautan dan batas yang terdapat dalam pertemuan dua lautan tersebut.

---

<sup>19</sup>Agus S. Djamil, *Ayat-Ayat Laut* (Bandung: Mizan, 2004), 17.

<sup>20</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Sejarah 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 183.

### **C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian**

Fokus penelitian difokuskan kepada Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini adalah kajian komparatif tafsir ilmi dan tafsir sufi.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metodologi Penafsiran Surat. Ar-Rahman Ayat 19-20 Dalam Kajian Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi?
2. Bagaimana Perbandingan Karakteristik Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 Dalam Kajian Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui metodologi penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 Berdasarkan Kajian Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi.
2. Untuk Mengetahui Perbandingan Karakteristik Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 Berdasarkan Kajian Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Pada bidang akademik, penelitian yang terdapat dalam skripsi ini dapat menjadi salah satu persembahan sederhana untuk perkembangan keilmuan dalam studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2. Dapat memberikan manfaat untuk pengadaan studi lanjutan yang akan mendatang, dan dapat dijadikan referensi dalam memperkaya khasanah ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta sekaligus sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Melatih dan memperluas pengetahuan, juga untuk menambah wawasan mengenai penulisan dari karya ilmiah, sehingga memudahkan penulis dalam menyusun suatu karya tulis di masa yang akan datang.

### G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian Penelitian Terdahulu adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meninjau atau mengkaji ulang literature-literature yang sudah di publikasikan oleh akademisi maupun peneliti-peneliti lainnya mengenai suatu topik yang akan kita teliti, yang diperoleh dengan cara; mencari, membaca, serta menganalisis berbagai sumber pustaka dan juga berbagai hasil dari penelitian sebelumnya yang memiliki berbagai teori yang relevan(yang sesuai) dengan penelitian yang akan diteliti. Terdapat berbagai literature yang peneliti gunakan sebagai bahan kajian adalah sebagai berikut.

1. Skripsi Maulidi Ardiyantama Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, pada tahun 2019. Yang berjudul : *"Fenomena Laut Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jawahir Dan Tafsir Mafatihul Ghaib Berdasarkan : Qs.Al-Rahman:19-20, Qs.Al-Furqan:53, Qs. Al-Thur:6)*. Dimana skripsi ini memiliki tebal 98 halaman. Skripsi ini melakukan kajian penelitian terhadap pemikiran Tanthawi Jauhari dan Fakhruddin Ar-Razi mengenai penafsiran nya terhadap ayat-ayat yang menyebutkan tentang fenomena lautan yang dimuat dalam kitab tafsirnya. Dalam skripsi ini memuat dua fokus kajian, yakni mengenai penafsiran ayat Al-Qur'an Tanthawi Jauhari dan Fakhruddin Ar-Razi terkait fenomena laut yang dikorelasikan dengan aspek masa kini.
2. Skripsi Nuri Qomariah Maritta, Mahasisiwi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis, tahun 2010. Yang berjudul *"Konsep Geologi Laut Dalam Al-Qur'an Dan Sains (Analisa Surat Ar-Rahman*

[55] : 19-20, Surat An Naml [27]: 61 , Dan Surat Al Furqon [25]:53". Skripsi ini memiliki tebal 124 halaman. Penulis menggunakan jenis penelitian *Library Research*. Menggunakan dua sumber data, yakni primer dan sekunder. Sumber primer; Al-Qur'an dan terjemahannya mencakup Q.S ar-Rahman: 19-20, Q.S al-Naml: 61, dan Q.S al-Furqan: 53 dan *Al- Qur'an dan Lautan*. Dan untuk sumber sekundernya yakni; *Fi Dhilal al Qur'an, Tafsir al-Misbah, At-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, Tafsir al-Azhar, al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an, Al-Quran Bayan, Jami'ul Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an, Tafsir al-Maraghi*, , kamus dan juga beberapa buku lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Metode yang digunakan adalah metode maudhu'i, sedangkan dalam metode pembahasannya, penulis memakai metode *deskriptif-komparatif* . Penulis memberikan kesimpulan bahwasanya Konsep Geologi Laut dalam al-Quran dan Sains; Analisa surat al-Rahman (55) : 19-20, Surat al-Naml (27): 61, dan Surat al-Furqan(25): 53 menjadikan ayat ini sebagai salah satu mukjizat ilmiah dari Al-Qur'an.

3. Skripsi Mamad Muhamad Fauzil Abad, yang berjudul "*Penafsiran Makna Bahrain Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Ilmiah)*", Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir ,Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tahun 2017. Dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan pendekatan tafsir 'ilmi, (Melakukan pemahaman terhadap al-Qur'an dengan melibatkan pendekatan sains Modern), data primer yang dipakai yakni ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan topic skripsi, , dan memakai data sekunder dari berbagai kitab tafsir ilmi serta buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi.
4. Sri Jumini.Jurnal PPKMII, yang berjudul *Pengaruh Tengangan Permukaan di Selat Gibraltar Berdasarkan SuratAr-Rahman ayat19-20*, pada tahun 2015.

5. Septiawadi. Ad-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul "Simbolisasi Alam Semesta Dalam Ajaran Tasawuf (Perspektif Penafsiran Isyari)", pada tahun 2018.

Berdasarkan uraian pustaka yang telah peneliti temukan diatas, hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, peneliti berupaya mengungkap maksud dari penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 mengenai makna Bahrain , dengan mengkajinya menggunakan penafsiran ilmiah dan sufistik, yang mana keduanya memiliki perdedaan dalam metodologi dan karakteristik penafsiran, sehingga peneliti merasa perlu untuk menindaklanjuti penelitian ini.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sesuatu yang tersusun secara sistematis dan juga terencana yang memiliki tujuan tertentu, baik tujuan praktis ataupun tujuan teoritis dalam melakukan kegiatan keilmiah.<sup>21</sup> Dalam mengkaji serta memahami suatu penelitian, untuk mendapatkan data-data pengetahuan secara maksimal dalam mengembangkan penelitian pada skripsi ini, maka dibutuhkan suatu metode penelitian agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggung-jawabkan, dan sesuai dengan apa yang diinginkan, maka diperlukan beberapa hal sebagai berikut.

### a. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan langkah mengumpulkan sumber-sumber data dan mengutipnya dari berbagai teori serta berbagai pendapat yang memiliki korelasi (yang relevan) dengan topik judul pembahasan skripsi. Baik yang bersumber dari data primer maupun yang bersumber dari data sekunder. Dikarenakan dalam

---

<sup>21</sup>Conny R.Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 5.

penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, sehingga jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (2008) mengartikan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan ataupun sebagai sebuah penelusuran yang dilakukan untuk mengeksplorasi ataupun untuk memahami tentang suatu gejala *sentral*.<sup>22</sup>

b. Sifat Penelitian

Penelitian skripsi ini memiliki kajian bersifat *deskriptif analisis*. *Deskriptif* merupakan bentuk penelitian dengan menggambarkan sesuatu secara variabel per variabel, satu persatu, dengan mengumpulkan berbagai data secara univarian, yang dipakai untuk mencari berbagai teori tentatif, dan bukan digunakan untuk menguji sebuah teori yang telah ada. *Deskriptif* secara bahasa adalah cara kerja yang sifatnya menggambarkan, melukiskan, dan merangkum berbagai keadaan, suasana, ataupun berbagai variabel tertentu yang sedang diamati.<sup>23</sup> Sedangkan *analisis*, dalam kamus Inggris Indonesia diartikan sebagai suatu yang dilakukan secara teliti dengan melakukan analisa, pemisahan, maupun pemeriksaan (Echols & Shadily, 2000:28). Sehingga secara sederhana pengertian *analisis* bisa dipahami sebagai suatu usaha dengan melakukan analisa maupun pemeriksaan terhadap suatu kajian yang dilakukan dengan cermat dan teliti. Dalam aspek penelitian, *analisis data* bisa juga diartikan sebagai aktivitas yang membahas dan memahami suatu data untuk memperoleh makna, memperoleh tafsiran dan kemudian menarik suatu kesimpulan tertentu yang diperoleh dari keseluruhan data yang terdapat dalam penelitian tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 7.

<sup>23</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), 62.

<sup>24</sup>*Ibid.*, 105.

### c. Sumber Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang berasal dari penelitian-penelitian terdahulu, kitab-kitab tafsir, jurnal, artikel, serta buku-buku lainnya yang memiliki pembahasan yang sama dan relevan dengan topik pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Data- data tersebut terbagi dalam dua bagian, yakni data primer dan data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber pokok yang menjadi rujukan utama dalam suatu penelitian. Dalam skripsi ini, sumber primer yang digunakan adalah, Kitab Tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi dan Kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* Karya Al-Tustari.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai data penunjang sekaligus sebagai data pelengkap. Dalam skripsi ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abu al-Fida Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Misbâh* karya Quraish Syihab, Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Dan Berbagai buku sains yang memiliki korelasi dengan pembahasan Al-Qur'an dan Lautan, seperti buku Karya Agus S.Djamil yang berjudul "*Ayat-Ayat Laut*" dan yang berjudul "*Batas Dua Laut*", serta sumber buku-buku, jurnal, dan artikel lainnya yang mendukung pembahasan terkait dengan pembahasan tema skripsi.

### d. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakam dalam penelitian skripsi ini bersumber dari dokumen perpustakaan, serta berbagai kitab tafsir yang memiliki kandungan pembahasan yang sama dengan topik tersebut. Dalam pengumpulan data

penelitian menggunakan metode *maudhu'i* dengan langkah-langkah:

1. Mengidentifikasi ayat berdasarkan istilah Bahrain.
2. Menghimpun ayat yang terkait dengan tema.
3. Menyusun urutan ayat atau surat yang mengandung istilah Bahrain
4. Melakukan pembahasan munasabah ayat
5. Mengemukakan penafsiran dari kitab-kitab tafsir

e. Metode Pengolahan Data

Untuk memperoleh data yang yang relevan dan mudah dipahami, maka peneliti menggunakan teknik pengolahan data, diantaranya :

1. Metode deskriptif, adalah metode penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan gambaran penafsiran yang jelas terkait Pemaknaan Surah Ar-Rahman Ayat 19-20 berdasarkan aspek kajian tafsir ilmi dan tafsir sufi.
2. Menganalisis data dengan menggunakan metode *muqarran* (komparatif), dengan membandingkan penafsiran Surah Ar-Rahman Ayat 19-20 berdasarkan Kajian Tafsir Ilmi dan Tafsir Sufi.

f. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam menyikapi sebuah data, menyusun, dan memilahnya serta kemudian mengolahnya menjadi suatu susunan sistematis yang memiliki makna. Apabila data diibaratkan sebagai sebuah kumpulan informasi dan fakta yang berserakan, maka analisis data berfungsi sebagai penyusun data, dan mengolahnya menjadi suatu pola yang lebih tersusun sehingga data yang diperoleh akan lebih mudah untuk dipahami. Termasuk juga menjelaskan data, membandingkan serta mengkajinya dengan menggunakan

berbagai teori dan konsep ilmiah lainnya dapat diartikan sebagai analisis data.<sup>25</sup>

Dalam sebuah penelitian, analisis data diartikan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan upaya memahami, menjelaskan, dan menafsirkan serta mencari keterkaitan diantara data-data yang didapatkan. Yakni dengan cara memberikan sebuah pola, susunan, urutan, dan klasifikasi, serta pentemuan dan sebagainya, sehingga dapat menghasilkan data-data yang dapat dipahami dan dapat ditafsirkan. Dalam Analisis bentuk ini lebih kepada usaha yang dilakukan peneliti untuk dapat menjelaskan data secara tersusun dan terpolo, sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman yang baik dan lengkap.<sup>26</sup>

Jika proses pengumpulan data tersebut sudah dilaksanakan dan data telah terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis data dengan menerapkan metode sebagai berikut; penelitian ini menerapkan analisa data dengan metode *muqarran* (perbandingan atau komparatif), metode *muqarran* adalah salah satu dari beberapa metode yang berkembang didalam lingkup dunia penafsiran, metode ini adalah metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan metode ini selain menghimpun beberapa ayat yang di jadikan sebagai objek studi kajian, metode ini juga berupaya membandingkan pendapat dari dua mufassir (ilmi dan sufi) agar diperoleh informasi yang berkaitan dengan identitas atau arah pola pikir dari masing masing mufasir dengan orientasi atau aliran yg para mufasir anut.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 105.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 106.

<sup>27</sup>Nashruddin Baiddan, *Wawasan Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, 2011), 68.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang relevan, mudah dipahami dan tersusun secara sistematis, maka dalam penelitian ini penulis menerapkan sistematika penulisan yang tersusun dalam lima bab, yang mana disetiap bab tersusun dari beberapa sub-bab, penjelasan secara detail penulis uraikan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang tersusun dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pembahasan mengenai gambaran umum dua laut dalam Al-Qur'an dan sains beserta gambaran umum tafsir ilmi dan tafsir sufi. pada bagian ini terdiri dari sub-bab dengan beberapa pembahasan, seperti pengertian laut, asal mula laut, dua laut dalam Al-Qur'an, dua laut dalam ilmu kelautan (sains), pengertian tafsir ilmi, sejarah tafsir ilmi, metode tafsir ilmi, kelebihan dan kekurangan tafsir ilmi, syarat diterimanya tafsir ilmi, pandangan ulama tentang tafsir ilmi, pengertian tafsir sufi, sejarah tafsir sufi, metode tafsir sufi, kelebihan dan kekurangan tafsir sufi, syarat diterimanya tafsir sufi, dan pandangan ulama mengenai tafsir sufi.

Bab ketiga berisi pembahasan mengenai penafsiran Surat Ar-Rahman ayat 19-20 dalam kajian tafsir ilmi dan tafsir sufi, diantaranya tentang gambaran umum Surat Ar-Rahman ayat 19-20, munasabah ayat dan surah, penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 dalam kajian tafsir ilmi dengan mengambil penafsiran dari Fakhruddin Ar-Razi dalam kitab tafsir *Mafatih Al-Ghaib*, dan penafsiran Surat Ar-rahman ayat 19-20 dalam kajian tafsir sufi dengan mengambil penafsiran dari Sahal Al-Tustari dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*.

Bab keempat membahas tentang Analisis Perbandingan Penafsiran Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 Berdasarkan Kajian Tafsir Ilmi dan Tafsir sufi. diantaranya tentang perbandingan metodologi penafsiran surat Ar-rahman

Ayat 19-20 dalam kajian tafsir ilmi dan tafsir sufi, serta perbandingan karakteristik penafsiran Surat Ar-rahman ayat 19-20 dalam kajian tafsir ilmi dan tafsir sufi.

Bab kelima merupakan bagian penutup, yang terdiri dari kesimpulan pembahasan penelitian skripsi, dan juga pembahasan tentang penegasan atas jawaban dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.





## BAB II

### GAMBARAN UMUM DUA LAUT DALAM AL-QUR'AN DAN SAINS BESERTA GAMBARAN UMUM TAFSIR ILMU DAN TAFSIR SUFI

#### A. Gambaran Umum Dua Laut dalam Al-Qur'an dan Sains

##### 1. Pengertian Laut

Laut adalah kumpulan air asin (dari jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau-pulau.<sup>28</sup> Laut yang luas disebut juga dengan istilah samudera merupakan massa air asin yang sambung-menyambung meliputi permukaan bumi, samudera dibatasi oleh benua ataupun kepulauan yang besar.

Air laut merupakan campuran dari 96,5% air murni dan 3,5% material lainnya seperti garam-garaman, gas-gas terlarut, bahan-bahan organik dan partikel-partikel tak terlarut. Sifat-sifat utama air laut ditentukan oleh 95% air murni.<sup>29</sup> Air laut memiliki kadar garam rata-rata 3,5%. Artinya dalam 1 liter (1000 mL) air laut terdapat 35 gram garam (terutama, namun tidak seluruhnya, garam dapur atau NaCl). Walaupun kebanyakan air laut di dunia memiliki kadar garam sekitar 3,5%, air laut juga berbeda-beda kandungan garamnya. Yang paling tawar adalah di timur Teluk Finlandia dan di utara Teluk Bothnia, keduanya bagian dari laut Baltik. Yang paling asin adalah Laut Merah, di mana suhu tinggi dan sirkulasi terbatas membuat penguapan tinggi dan sedikit masukan air dari sungai sungai.<sup>30</sup>

Para ahli kelautan menyepakati bahwa terdapat lima lautan di bumi ini atau yang dikenal dengan samudera, yaitu Samudera Pasifik, Samudera Atlantik, Samudera Hindia, Samudera Antartika, Samudera Arktik.

---

<sup>28</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), 824.

<sup>29</sup> Rahmat O, *Apakah Air?* (Bandung: PT Sarana Ilmu Pustaka, 2009), 35.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 39.

Samudera Pasifik dikenal juga dengan istilah Lautan Teduh adalah lautan terluas di dunia, mencakup kira-kira sepertiga permukaan bumi. Secara garis besar samudera pasifik terletak di antara benua Asia, Australia, dan Amerika. Samudera Pasifik diberi nama oleh penjelajah Portugis bernama Fernando de Magelhaens dengan sebutan Pacifico yang berarti tenang.<sup>31</sup>

Samudera Atlantik merupakan samudera terbesar kedua setelah samudera pasifik. Memanjang dari belahan bumi utara ke belahan bumi selatan, terbagi dua oleh garis khatulistiwa menjadi Atlantik Utara dan Atlantik Selatan. Samudera ini dibatasi oleh Amerika Utara dan Amerika Selatan di bagian barat samudera, serta Eropa dan Afrika di bagian timur samudera. Nama Atlantik berasal dari mitologi Yunani yang berarti Laut Atlas. Samudera yang mencakup 20% permukaan bumi ini mempunyai pesisir pantai yang tak beraturan yang dibatasi berbagai teluk dan lautan.

Samudera Hindia adalah kumpulan air terbesar ketiga di dunia, di bagian utara samudera ini dibatasi oleh selatan Asia; pada bagian barat oleh Jazirah Arabia dan Afrika; bagian timur oleh Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Kepulauan Sunda kecil, dan Australia; sedangkan pada bagian selatan dibatasi oleh Antartika. Samudera Hindia atau samudera India adalah satu-satunya samudera yang menggunakan nama Negara, yaitu India.<sup>32</sup>

Samudera Antartika atau Lautan Selatan adalah massa air yang laut yang mengelilingi bea Antartika samudera Atlantik, samudera Hidia, dan samudera Pasifik langsung berbatasan dengan bibir pantai Antartika. Meskipun sangat dingin dan mendekati titik beku, samudera ini masih menyimpan kehidupan. Ikan-ikan yang hidup di samudera Antartika memiliki zat antibeku di cairan tubuhnya yang memungkinkan darah ikan tersebut tidak membeku.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ellen Tjandra, *Mengenal Lautan Lepas* (Bogor: Pakar Media, 2011), 22.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 27.

Sedangkan samudera terkecil dan terdangkal diantara kelima samudera di dunia adalah Samudera Arktik, para ahli samudera mengklasifikasikannya sebagai satu dari Laut Mediterania yang tergabung dalam Samudera Atlantik. Oleh karena itu, Samudera Arktik disebut juga Laut Mediterania Arktik atau Laut Arktik. Samudera Arktik berlokasi di belahan utara bumi dan kebanyakan berada di wilayah Arktik Kutub Utara. Kadar garam samudera ini adalah yang terendah dari lima samudera lainnya, hal ini dikarenakan rendahnya penguapan dan terbatasnya air yang keluar dari samudera ke daerah sekitar dengan masuknya air tawar ke samudera dalam jumlah yang besar.<sup>34</sup>

Secara keseluruhan, luas lautan diseluruh permukaan bumi mencapai 362 juta km<sup>2</sup>. Ini berarti lebih dari dua kali luas daratan. Seluruh permukaan laut di bumi ini saling berhubungan satu sama lain. Ada yang luas, ada pula yang sempit. Laut yang luas biasanya disebut lautan atau samudra, samudra yang paling luas adalah samudra pasifik atau lautan teduh.<sup>35</sup>

## 2. Asal Mula Laut

Sebagaimana proses penciptaan makhluk Allah yang lainnya, bernyawa maupun tak bernyawa. Semuanya terjadi melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu. Demikian pula halnya dengan lautan. Ia tidak hadir begitu saja atau langsung ada dalam sekejap mata. Perlu proses yang memakan waktu jutaan tahun agar lautan bisa nampak seperti sekarang ini.<sup>36</sup>

Laut diperkirakan terbentuk 4,4 milyar tahun yang lalu. Awalnya laut bersifat sangat asam dengan air yang mendidih karena panasnya bumi pada saat itu. Asamnya air laut terjadi karena saat itu atmosfer bumi yang penuh dengan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>35</sup> Iswanto, *Potensi Laut Dan Samudra Kita* (Bandung: PT. Intan Sejati, 2007), 2.

<sup>36</sup> Susilo Soekardi, *Air Dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan* (Solo: Tinta Medina, 2012), 50.

karbon dioksida. Keasaman air inilah yang menyebabkan tingginya pelapukan yang terjadi sehingga menghasilkan garam-garaman yang menyebabkan air laut menjadi asin seperti sekarang ini.

Dahulu gelombang tsunami sering terjadi karena seringnya asteroid menghantam bumi. Pasang surut laut yang terjadi pada waktu itu sangat tinggi karena jarak bulan begitu dekat dengan bumi. Ketika bumi mulai mendingin akibat mulai berkurangnya aktivitas vulkanik, dan tertutupnya atmosfer bumi oleh debu-debu vulkanik yang mengakibatkan terhalangnya sinar matahari untuk masuk ke bumi, uap air di atmosfer mulai mengembun dan terbentuklah hujan. Hujan tersebut demikian besarnya sehingga kemudian mengisi cekungan-cekungan di bumi dan terbentuklah lautan.

Secara perlahan-lahan, jumlah karbon dioksida yang ada di atmosfer mulai berkurang akibat terlarut dalam air laut dan bereaksi dengan ion karbonat membentuk kalsium karbonat. Akibatnya, langit mulai menjadi cerah sehingga sinar Matahari dapat kembali masuk menyinari Bumi dan mengakibatkan terjadinya proses penguapan sehingga volume air laut di Bumi juga mengalami pengurangan dan bagian-bagian di Bumi yang awalnya terendam air mulai kering. Proses pelapukan batuan terus berlanjut akibat hujan yang terjadi dan terbawa ke lautan, menyebabkan air laut semakin asin.<sup>37</sup>

Pada 3,8 milyar tahun yang lalu, planet bumi mulai terlihat biru karena laut yang sudah terbentuk tersebut. Suhu bumi semakin dingin karena air di laut berperan dalam menyerap energi panas yang ada, namun pada saat itu diperkirakan belum ada bentuk kehidupan di bumi. Kehidupan di Bumi, menurut para ahli, berawal dari lautan (*life begin the ocean*). Namun demikian teori ini masih merupakan perdebatan hingga saat ini.

---

<sup>37</sup> Soerjadi Wirjohamidjojo Sugarin, *Praktek Meteorologi Kelautan* (Jakarta: Badan Meteorologi dan Geofisika, 2008), 11.

Pada hasil penemuan geologis di tahun 1971 pada bebatuan di Afrika Selatan (yang diperkirakan berusia 3,2 s.d. 4 milyar tahun) menunjukkan adanya fosil seukuran beras dari bakteri primitif yang diperkirakan hidup di dalam lumpur mendidih di dasar laut. Hali ini mungkin menjawab pertanyaan tentang saat-saat awal kehidupan.<sup>38</sup> Laut memang menjadi bagian terbesar dari planet kita ini. Dari semua planet yang ada di orbit Bimasakti, bumi merupakan planet yang paling becek. Sebab, permukaan bumi memang sebagian besar diselimuti oleh air, terutama air laut. Lebih dari dua pertiga bagian bumi adalah lautan dan sepertiga sisanya barulah daratan.

Permukaan bumi masih sangat panas pada masa empat miliar tahun silam. Karena panasnya itu, wujud cair air pun tak dapat bertahan. Uap dari kawah gunung api bersama gas-gas vulkanik lain merupakan cara zat cair dikeluarkan, membumbung dan terlepas begitu saja ke angkasa. Kondisi ini terjadi hingga berjuta-juta tahun lamanya. Akhirnya, bumi mulai mendingin dengan diikuti oleh terbentuknya atmosfer yang menyelubungi permukaan bumi sekitar 3,85 miliar tahun silam. Atmosfer<sup>26</sup> ini terdiri atas gas-gas vulkanik. Uap air adalah bagian dari salah satunya.

Pada perkembangan selanjutnya terjadilah pengembunan air sehingga pada cekungan-cekungan permukaan bumi mulai terisi dengan genangan-genangan air yang menjadi lautan. Hujan mulai turun sejak lautan terbentuk.<sup>27</sup> Air hujan secara alamiah akan terasa tawar dan merupakan air yang bersih. Air tawar bergerak dalam ruang lingkup atmosfer, jika ada zat-zat yang mencemarinya, baik yang berupa karbon monoksida, karbon dioksida, nitrogen, maupun zat-zat pencemar lainnya. Air itu turun dalam bentuk hujan asam<sup>28</sup> dan berdampak pada bebatuan dan makhluk-makhluk hidup. Faktanya ada pengaruh negative terhadap manusia. Allah menganugrahkan kepada kita suatu proses yang alamiah. Anugrah tersebut berupa uap air yang

---

<sup>38</sup> O, *Apakah Air?*, 38.

bersumber dari lautan, samudra dan daratan, serta melalui proses fotosintesis dan pernafasan tumbuhan. Uap air itu kemudian naik dan menebal, lalu turunlah air yang bersih tersebut.<sup>29</sup>

Hujan turun membasahi bumi berperan besar dalam mengikis garam dari bebatuan, lalu membawanya ke laut. Pengikisan dan pelarutan garam yang terusmenerus menjadikan laut sebagai tempat berkumpulnya garam-garam tersebut. Oleh karena itu air laut terasa asin. Tidak kurang dari 2,9% dari berat air laut adalah garam. Laut-laut seperti laut Baltik, yang dialiri air tawar dari sungai disekitarnya dan penguapannya hanya sedikit, tidak terasa asin. Sebaliknya laut Mati mengalami penguapan sangat cepat sehingga kadar garamnya enam kali lebih tinggi dibandingkan dengan laut-laut pada umumnya.

### 3. Dua Laut dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, terdapat banyak sekali bukti bahwa al-Qur'an berasal dari Allah swt. bahwa umat manusia tidak akan pernah mampu membuat sesuatu yang menyerupainya. Informasi-informasi yang terdapat dalam al-Qur'an sangatlah sesuai dengan apa yang ada di dunia eksternal. Allah Swt. yang telah menciptakan alam semesta dan karenanya memiliki pengetahuan mengenai semua itu, Allah Swt. juga yang telah menurunkan al-Qur'an bagi orang-orang yang beriman yang teliti, sungguh-sungguh, dan arif. Banyak sekali informasi dan analisis dalam al-Qur'an yang dapat mereka lihat dan pelajari.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan. Tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman. al-Qur'an menjelaskan kepada manusia cara menjadi hamba Allah swt. dan mencari ridhaNya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Harun Yahya, *The Sign In The Heaven and The Earth For The Men Of Understanding*, Terj. Catur Sriherwanto et.Al., *Menyingkap Rahasia Alam Semesta* (Bandung: PT.Syamil Cipta Media, 2002), 199.

Betapapun al-Qur'an juga memberi informasi dasar mengenai beberapa hal seperti penciptaan alam semesta, kelahiran manusia, struktur atmosfer, dan keseimbangan di langit dan di bumi. Kenyataannya bahwa informasi dalam al-Qur'an tersebut sesuai dengan temuan terbaru ilmu pengetahuan modern (*science*).<sup>40</sup> Al-Qur'an juga memberikan informasi mengenai laut atau *bahr*, termasuk juga fenomena ataupun isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya, salah satu isyarat ilmiah tersebut yaitu tentang adanya pertemuan dua laut yang tidak saling bercampur atau tidak saling melampaui satu sama lain karena adanya dinding yang membatasinya (*barzakh*), dan diantara keduanya keluar karunia yang sangat besar yaitu berupa *lu'lu'* dan *marjān*. Di dalam al-Qur'an ayat yang menjelaskan tentang dua laut atau *bahraini* terdapat pada lima ayat yaitu diantaranya:

1. QS. al-Furqān (25): 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ  
أَجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

Artinya: "Dan Dia-lah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi".

2. QS. an-Naml (27): 61

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ  
لَهَا رَوَاسِيًّ وَيَجْعَلُ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ؕ إِنَّهُ مَعَ اللَّهِ ۗ  
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Artinya: "Atau siapakah yang telah menjadikan Bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk

<sup>40</sup> *Ibid.*, 200.

(menguatkan)nya, dan yang menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? (bahkan) Sebenarnya kebanyakan dari mereka tidak mengetahui”.

3. QS. Fātir (35): 12

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا  
مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَاكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَحْرِجُونَ  
حَلِيَّةً تُلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لِيَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur”.

4. QS. al-Kahfi (18): 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ  
الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampaubertahun”.

#### 5. QS. ar-Rahmān (55): 19-22

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ  
لَا يَنْبَغِيَانِ  
بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ  
لَّا يَبْغِيَانِ

Artinya: “Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.”

Terdapat berbagai pendapat mengenai arti kata dua laut (*bahraini*), yaitu pendapat *pertama* mengatakan sebagai air laut dan sungai, bukan keduanya berupa laut seperti yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* beliau menyesuaikan dengan QS. al-Furqān (25): 53 yang menyifati kedua laut itu dengan yang tawar lagi segar dan yang asin lagi pahit.<sup>41</sup> Pendapat *kedua* mengatakan jika *bahraini* diartikan dua lautan atau keduanya laut, sedangkan yang membedakannya adalah karakteristik dari masing-masing laut, ataupun bisa dari salintas (kadar garam) yang berbeda dari kedua laut tersebut.

#### 4. Dua Laut dalam Ilmu Kelautan (Sains)

Dengan adanya ilmu pengetahuan modern yang semakin terus berkembang pada saat ini, membuktikan bahwa apa yang terdapat dalam al-Qur'an termasuk isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an sudah dapat dibuktikan kebenarannya. Yang dahulu orang berfikir bahwa hal tersebut mustahil dan tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Salah satu isyarat ilmiah al-Qur'an tersebut adalah adanya suatu fenomena pertemuan dua laut yang tidak saling bercampur satu sama lainnya dikarenakan adanya dinding pembatas. Jika kita berfikir, mana mungkin dua laut tersebut tidak saling bercampur satu sama lain padahal kebanyakan jika dua air dicampur jadi satu maka satu dengan yang lainnya akan melebur dan akan bercampur.

---

<sup>41</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 508.

Ilmu kelautan (*Oceanographie*) telah menjawab permasalahan tersebut, yaitu adanya karakteristik yang berbeda antara dua laut tersebut, karakteristik yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga kedua laut tidak saling bercampur atau tidak saling melampaui satu sama lain, faktor tersebut diantaranya adalah:

**a. Kadar Garam (*Salintas*)**

Salintas adalah tingkat keasinan atau suatu kadar garam terlarut dalam air. Kadar garam pada laut rata-rata 3,5%. Artinya dalam 1 liter (1000 mL) air laut terdapat 35 gram garam (terutama, namun tidak seluruhnya, garam dapur atau NaCl).

Salintas dilambangkan (S), salintas pada air laut tidak semuanya sama, terdapat laut yang kadar garamnya bahkan lebih tinggi pada rata-rata air laut pada umumnya ada juga laut dengan kadar garam yang sangat rendah. Laut dengan kadar garam yang sangat tinggi misal terdapat pada Laut Merah yang sangat asin, ini dikarenakan karena suhu yang sangat tinggi dan sirkulasi terbatas sehingga membuat penguapan tinggi dan sedikit masukan dari air dari sungai-sungai.<sup>42</sup> Belum lagi salintas yang sangat tinggi pada laut mati (*Dead Sea*) ini terletak di perbatasan Israel, Palestina, dan Yordania. Kadar garam pada laut ini sekitar 32% jauh lebih tinggi bila dibandingkan kadar garam pada rata-rata air laut.

Sedangkan laut yang “tawar” terdapat pada lautan Arktik atau disebut juga dengan samudera Arktik yang berlokasi di belahan Utara bumi atau Kutub Utara, sebagian dari laut Arktik tertutup oleh es kadar garam yang sangat rendah pada laut ini dikarenakan rendahnya penguapan dan terbatasnya air yang keluar dari samudera ke daerah sekitarnya dengan masukan air tawar ke samudera dalam jumlah yang sangat besar.

---

<sup>42</sup> O, *Apakah Air?*, 39.

Jumlah es-es yang mencair pada musim panas mencapai 50% dan sangat mengurangi kadar garam (*salintas*) di Samudera Arktik.<sup>43</sup> Salintas juga dapat berbeda antara di permukaan dan di bawah laut, pada wilayah yang berada di garis lintang tengah salintas akan semakin berkurang terhadap kedalaman dikarenakan penguapan melampaui curah hujan (*presipitasi*) dan sebaliknya salintas akan semakin tinggi terhadap kedalaman biasanya terdapat pada tempat-tempat yang bersuhu sangat dingin dan belintang tinggi, yaitu terdapat di Laut Arktik (kutub utara), Laut Bering, dan Laut Selatan, ini disebabkan melelehnya es dan juga sumbangan yang sangat besar pada sungai-sungai.

**b. Massa Jenis (*Densitas*)**

Densitas atau massa jenis adalah pengukuran massa setiap satuan volume benda, semakin tinggi massa jenis suatu benda, maka semakin besar pula massa setiap volumenya. Massa jenis pada air di lautan bergerak secara vertikal dan horisontal massa air dapat dikenali dari temperatur dan salintas, massa air yang dingin dan berat biasanya terdapat pada lintang tinggi.

Massa jenis atau densitas merupakan komponen paling penting yang mengontrol pergerakan air laut. Densitas ini tidak seragam pada segala kedalaman dan lokasi laut, antar satu dan yang lainnya ada batasbatas yang tidak saling melampaui. Perbedaan densitas yang membatasi antara laut satu dengan yang lain tergantung pada temperature dan salintas. Perbedaan suhu permukaan air laut yang disebabkan oleh sinar matahari cukup untuk menyebabkan perubahan kecil pada densitas air laut.<sup>28</sup>

Sedangkan laut yang “tawar” terdapat pada lautan Arktik atau disebut juga dengan samudera Arktik yang berlokasi di belahan Utara bumi atau Kutub Utara,

---

<sup>43</sup> Tjandra, *Mengenal Lautan Lepas*, 26.

sebagian dari laut Arktik tertutup oleh es kadar garam yang sangat rendah pada laut ini dikarenakan rendahnya penguapan dan terbatasnya air yang keluar dari samudera ke daerah sekitarnya dengan masukan air tawar ke samudera dalam jumlah yang sangat besar. Jumlah es-es yang mencair pada musim panas mencapai 50% dan sangat mengurangi kadar garam (*salintas*) di Samudera Arktik.<sup>26</sup>

Salintas juga dapat berbeda antara di permukaan dan di bawah laut, pada wilayah yang berada di garis lintang tengah salintas akan semakin berkurang terhadap kedalaman dikarenakan penguapan melampaui curah hujan (*presipitasi*) dan sebaliknya salintas akan semakin tinggi terhadap kedalaman biasanya terdapat pada tempat-tempat yang bersuhu sangat dingin dan belintang tinggi, yaitu terdapat di Laut Arktik (kutub utara), Laut Bering, dan Laut Selatan, ini disebabkan melelehnya es dan juga sumbangan yang sangat besar pada sungai-sungai.

**c. Massa Jenis (*Densitas*)**

Densitas atau massa jenis adalah pengukuran massa setiap satuan volume benda, semakin tinggi massa jenis suatu benda, maka semakin besar pula massa setiap volumenya. Massa jenis pada air di lautan bergerak secara vertikal dan horisontal massa air dapat dikenali dari temperatur dan salintas, massa air yang dingin dan berat biasanya terdapat pada lintang tinggi.

Massa jenis atau densitas merupakan komponen paling penting yang mengontrol pergerakan air laut. Densitas ini tidak seragam pada segala kedalaman dan lokasi laut, antar satu dan yang lainnya ada batasbatas yang tidak saling melampaui. Perbedaan densitas yang membatasi antara laut satu dengan yang lain tergantung pada temperature dan salintas. Perbedaan suhu permukaan air laut yang disebabkan oleh sinar matahari cukup untuk menyebabkan perubahan kecil pada densitas air laut.

#### d. Suhu (*Temperatur*)

Dalam kehidupan sehari-hari, suhu merupakan ukuran mengenai panas atau dinginnya suatu zat atau benda. Misal oven yang panas dikatakan bersuhu tinggi (panas), sedangkan es yang membeku dikatakan memiliki suhu yang rendah (dingin). Temperatur air laut tidaklah seragam, semakin dalam air laut semakin dingin. Hal ini disebabkan karena sinar matahari yang membawa energi panas tidak mampu menembus lebih dalam. Setelah mencapai kedalaman 500 meter di bawah permukaan laut, suhu air turun dengan drastis hingga mencapai antara 4-5.5°C. Perubahan yang tajam ini dikenali dengan *thermocline*. Oleh sebab itu pada permukaan dasar laut yang dalamnya melebihi 1000 meter, suhu air sangatlah dingin bahkan mencapai 0°C meskipun berada di kawasan tropis, melebihi dinginnya air dari kulkas di rumah kita. Air laut baru membeku pada temperatur -2°C, karena adanya kandungan garam di dalam air laut yang menyebabkan turunnya titik beku. Sebaliknya pada wilayah kutub suhu yang dingin berada di permukaan dan suhu akan semakin hangat seiring dengan kedalaman laut.<sup>44</sup>

#### e. Arus Air Laut

Arus air laut merupakan suatu gerakan air yang sangat luas yang terjadi diseluruh lautan dunia, dan pergerakannya dikarenakan adanya tiupan angin. Sebagian energy yang diciptakan oleh hembusan angin di laut dipergunakan dalam pembentukan gelombang gravitasi pada permukaan laut. Semakin cepat kecepatan angin, maka semakin besar gaya gesekan yang bekerja pada permukaan laut, dan semakin besar pula arus permukaan air laut. Gaya gesekan yang bekerja pada permukaan merupakan hasil dari hembusan angin disebut Tegangan Angin (*Wind Sress*).

---

<sup>44</sup> Agus S. Djamil, *Batas Dua Laut: Al-Qur'an Menyibak Rahasia Lautan Menunjukkan Lautan Karunia Di Lautan* (Bandar Seri: Niru Design Alam, 2012), 29.

Dahulu orang mengira bahwa air laut permukaan yang mengalir ke barat maka demikian pula dengan aliran arus di bawahnya. Tetapi data penelitian yang diperoleh dan apa yang telah dialami oleh para penyelam ternyata menunjukkan hal yang berbeda. Aliran arus yang mengalir di permukaan laut membawa air laut hangat dari kawasan tropis di bawah garis khatulistiwa menjauh menuju dua kutub di utara dan selatan. Pergerakan aliran arus air yang berbeda ini ditentukan oleh densitas, suhu dan perbedaan salintas.<sup>45</sup>

#### f. Tegangan Permukaan

Tegangan permukaan merupakan suatu gaya fisika, tegangan permukaan yang terdapat pada air sangatlah tinggi. Tegangan permukaan ini menyebabkan permukaan cairan berkonsentrasi sehingga benda yang berada pada permukaan seolah-olah dalam keadaan tegang akibat adanya suatu gaya tarikan kebawah.

## B. Gambaran Umum Tafsir Ilmi

### 1. Pengertian Tafsir Ilmi

Secara bahasa (etimologi), kata *'Ilmi* berasal dari kata *'Ilm* yang artinya "Ilmiah", jadi tafsir ilmi dapat diartikan sebagai penafsiran ilmiah. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata ilmiah adalah suatu hal yang disandarkan pada ilmu pengetahuan.<sup>46</sup> Dalam bahasa Inggris *Al-'Ilm* disebut *Science* berasal dari kata *Scientia* (Bahasa Latin), yakni pengetahuan, dan kata *Scire* yang bermakna mengetahui. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang bertujuan untuk menerangkan berbagai gejala tertentu yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan suatu metode tertentu.

---

<sup>45</sup> Agus S. Djamil, *Al-Qur'an Dan Lautan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 124.

<sup>46</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), 277.

Adapun pengertian tafsir ilmi secara istilah (terminology) menurut para ulama adalah sebagai berikut.

- a. Fahd Abdhul Rahman, menjelaskan bahwasanya tafsir ilmi merupakan suatu ijtihad dari para mufassir dalam menerangkan keterkaitan (korelasi) berbagai ayat dalam Al-Qur'an terkait ayat kauniyah melalui penemuan-penemuan ilmiah, dengan tujuan untuk menunjukkan kemukjizatan yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>47</sup>
- b. Abd Al-Majid Al-Salam Al-Muhtasib, menjelaskan pengertian tafsir ilmi, upaya yang dilakukan mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan mengungkap kesesuaian ayat terhadap suatu berbagai teori ilmiah (penemuan ilmiah), dan berupaya mengungkap beragam persoalan keilmuan dan pandangan-pandangan filsafat.<sup>48</sup>
- c. Husain Ad-Dhahabi, tafsir ilmi merupakan corak penafsiran dengan menggunakan konsep-konsep ilmiah.
- d. Qardawi, menjelaskan bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang mengambil beberapa ilmu modern dalam penafsirannya.<sup>49</sup>

Istilah tafsir ilmi dalam terminologi Jansen, diartikan sebagai upaya dalam melakukan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai sains modern (penemuan ilmiah) sebagai alat bantu. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah ayat-ayat yang

---

<sup>47</sup>P M A Anhar, I Sadewo, and MKHAA Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Integrasi Interkoneksi Islam* 1, no. September (2018): 110, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/18>.

<sup>48</sup>*Ibid.*, 110.

<sup>49</sup>Armainingsih, "StUdi Tafsir Sainifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari," *Jurnal At-Tibyan* I, no. 1 (2016): 99, <https://media.neliti.com/media/publications/269121-pengaruh-makanan-dalam-kehidupan-manusia-fe540c9a.pdf>.

berbicara mengenai fenomena-fenomena alam (ayat Kauniyah). Jadi tafsir ilmi adalah suatu ijtihad mufasir dalam mengungkap kandungan-kandungan ayat kauniyah yang ada dalam Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern (ilmiah), guna menunjukkan kemukjizatan yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>50</sup>

Tafsir ilmi (*Scientific exegies*), adalah corak penafsiran dengan pendekatan berbagai teori ilmiah (sains modern) untuk mengungkap maksud dari ayat Al-Qur'an. Tujuan dari tafsir ilmi yaitu, untuk mengungkap berbagai teori ilmiah dan pemikiran filosofis yang ada di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan juga untuk mengungkap korelasi (hubungan) ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an.<sup>51</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwasanya tafsir ilmi adalah corak dari penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan. Tafsir ilmi mengkaji berbagai ayat Al-Qur'an yang menguraikan tentang fenomena-fenomena alam (*ayat kauniyah*) guna mengungkap kemukjizatan yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, hal tersebut memperlihatkan bahwasanya upaya menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk ilmiah dalam memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an berlaku sepanjang masa hingga akhir zaman (waktu lampau, waktu yang sedang berlangsung saat ini, maupun waktu yang ada di masa depan atau yang akan datang).

## 2. Sejarah Tafsir Ilmi

Perkembangan tafsir ilmi tidak terlepas dari perkembangan dunia khazanah Islam, pada masa Dinasti Umayyah dan Abbassiyah, dunia keilmuan Islam mencapai puncak kejayaan. Hal ini dibuktikan dengan

---

<sup>50</sup>Ichwan, *Tafsir 'Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 127.

<sup>51</sup>Rubini, "TAFSIR 'ILMI," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* Vol 5, no. 2 (2016): 93.

adanya perkembangan pesat berbagai karya dari filosof Yunani yang diterjemahkan dengan Bahasa Arab yang berlangsung ketika masa kepemimpinan Khalifah Al-Mansur. Kegiatan Penerjemahan tersebut terus dilakukan sampai kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun, dimana dimasa ini banyak hadir penerjemah yang melakukan penerjemahan berbagai buku *Plato, Galenus Aristoteles, Archimedes dan appolonuis*.<sup>52</sup>

Tafsir merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dengan hadis. Al-ma'mun ialah anak dari khalifah Harun Al-Rasyid, dan beliau sangat mencintai dunia keilmuan. *Bait Al-Hikmah* adalah perguruan tinggi yang menjadi pusat dari penerjemahan dengan perpustakaan yang besar adalah salah satu contoh karya besar dari Al-Ma'mun. Ketika masa inilah, Islam dikenal sebagai pusat kebudayaan dan pusat ilmu pengetahuan dunia. Pada awalnya penerjemahan-penerjemahan dilakukan untuk mengungkapkan hubungan keserasian pernyataan yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui penemuan sains. Imam Al-Ghazali beserta ulama-ulama lainnya kemudian menekuni hal tersebut. Seperti Fakhruddin Ar-Razi yang membahas penafsiran ilmiah dalam kitabnya yang berjudul *Mafatih Al-Ghaib*. Sebelum Fakhruddin Ar-razi, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Jawahir Al-Qur'an* telah lebih dahulu melakukan penafsiran ayat Al-Qur'an menggunakan bantuan dari beberapa disiplin ilmu, seperti; astronomi, kedokteran, perbintangan dan sebagainya. Hal ini dianggap sebagai langkah pertama dalam kehadiran dari penafsiran ilmiah, tetapi belum terbentuk menjadi metode penafsiran. Sesudah satu abad kemudian barulah Fakhruddin Ar-Razi berhasil merealisasikan metode tersebut yang berangkat dari pemikiran Al-Ghazali.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 40–41.

<sup>53</sup>Rubini, "Tafsir 'Ilmi," 94–95.

Dalam perkembangannya, sebagian ulama membaginya dalam 3 periode.

- a. Periode pertama (Abad ke-2 sampai abad ke-5 Hijriyah), yang bersamaan dengan adanya penerjemahan berbagai buku Yunani ke dalam Bahasa Arab. Ketika masa ini dilakukan pendalaman keserasian ayat Al-Qur'an dengan teori-teori ptolemeous yang dilakukan oleh ulama-ulama Muslim, seperti halnya Ibnu Sina.
- b. Periode kedua (Abad ke-6 Hijriyah). Pada masa ini ulama-ulama melakukan pemisahan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (*science*) dan filsafat Yunani. Hal ini disebabkan adanya *dakhil* dalam ajaran Islam. Salah satu pelopornya yakni, Abu Hamid Al-Ghazali.
- c. Periode ketiga, dimana dimulai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Banyaknya penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Eropa, seperti; kimia, fisika, dan kedokteran. Hal ini menyebabkan terjadinya pemisahan antara ilmu pengetahuan (*science*) dengan agama, yang dianut oleh masyarakat pada kala itu. Teori ilmu pengetahuan dari ilmuan barat senantiasa bertentangan dengan pendapat gereja, sehingga tak sedikit yang harus mati.<sup>54</sup>

Pada abad ke-19 keadaan masyarakat Islam kian memburuk ditambah adanya bangsa Barat semakin menyerbu pemikiran-pemikiran Islam dengan pemikiran orientalis. Hal inilah yang membangkitkan ulama Islam untuk bangkit meneliti Al-Qur'an dengan pendapat bahwasanya Al-Qur'an berisi berbagai ilmu yang sudah berkembang di kalangan Barat. Ulama-ulama berupaya memasukkan berbagai teori ilmu modern untuk

---

<sup>54</sup>M Firizeqisfi, *Makhluk Hidup Dari Air Perspektif Zaghlul Najjar: Tafsir Ilmi Atas Ayat-Ayat Penciptaan*, 2020, 34-35, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44728>.

menerangkan bahwasanya Al-Qur'an selaras dengan ilmu *Modernitas* (berlaku sepanjang zaman). hal inilah yang menyebabkan munculnya corak penafsiran ilmiah.<sup>55</sup>

Seiring dengan berkembangnya zaman, tafsir ilmi bisa dijumpai dengan susunan sistematis, yakni mulai dari Surat Al-fatihah hingga Surat An-nas, atau berdasarkan tema yang dimuat oleh mufassir, contohnya seperti karya Tanthawi Al-Jauhari yang berjudul *Kitab Al-Jawahir*. Yang terdiri dari 25 jilid, diterbitkan pertama kali di Mesir (tahun 1341H-1351H). Sedangkan kitab tafsir yang bercorak ilmi yang disusun berdasarkan tema ayat oleh mufassir, adalah kitab tafsir karya Prof. Dr. Zaglul al-Najjar dan Dr. Abdul Daim al-Kahil yang berjudul *al-'ijaz al-'ilmi fi Al-Qur'an wa al Sunnah*. Keduanya telah banyak melakukan penelitian terhadap mukjizat ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis selama puluhan tahun, hal inilah yang menyebabkan keilmuan keduanya sudah diakui oleh dunia internasional. Karya keduanya sudah dilakukan penerjemahan dalam ensiklopedia mukjizat ilmiah, yang tersusun atas 6 seri, dengan judul; 1) Penciptaan Manusia; 2) Syariat Islam; 3) Penciptaan Langit dan Alam Semesta; 4) Penciptaan Planet Bumi; 5) Gaya Hidup, Kesehatan, dan Pengobatan; 6) Penciptaan Hewan dan Tumbuhan. Dan di Indonesia sendiri terdapat kitab tafsir dengan corak ilmi, disusun oleh Kementrian Agama RI yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Disusun dari tahun 2010-2016, dengan melibatkan ulama-ulama dan para ilmuwan, terdiri dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) , sehingga

---

<sup>55</sup>B Nasukah, "Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-'Ilmiy Dan Al-Tafsir Bil 'Ilmi Dalam Mengintepretasi Dan Menggali Ayat-Ayat Ilmiah Dalam Al-Qur'an," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 2016, 19, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3006>.

menghasilkan kajian yang seimbang antara kajian ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan.<sup>56</sup>

Perkembangan tafsir ilmi di Indonesia terdiri dari 3 fase.

- a. Fase pertama (1960) , hadir sebuah tafsir bercorak ilmi karya Prof. Hasby Ash-Shiddieqy dengan judul *Al-Qur'anul Madjied An-Nur*. Beberapa peneliti mengatakan bahwa tafsir ini bercorak umum, tetapi jika diperhatikan secara mendalam khususnya erkait ayat-ayat alam (*kauniyah*), maka penafsirannya akan terlihat bercorak ilmiah.<sup>57</sup>
- b. Fase kedua (era 1990'an-2000'an), di fase ini tafsir ini mulai ditulis dalam bentuk buku-buku. Seperti; seri tafsir *Al-Qur'an bil 'ilmi Al-Qur'an; Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (1995, Karya Ahmad Baiquni); Al-Qur'an dan Ilmu Penegtahuan Kealaman (1996, karya Ahmad Baiquni); Al-Qur'an dan Energi Nuklir (2007, Karya Wisnu Arya Wardhana);* dan lain sebagainya.<sup>58</sup>
- c. Fase ketiga (Era 2010 sampai sekarang), tersusunnya kitab tafsir ilmi secara utuh (lengkap), dengan dua model penyusunan yakni *juz 'amma* dan *Tematik*. Tafsir ilmi berbentuk tematik dihasilkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI yang melakukan kerjasama dengan Lembaga Ilmu pengetahuan (LIPI).<sup>59</sup> Pada tahun 2014 hadir sebuah karya yang terkenal di lingkup sarjana Indonesia, yakni

---

<sup>56</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Samudera Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), xxvii.

<sup>57</sup>Annas Rolli Muchlisin and Khairun Nisa, "Geliat Tafsir ' Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nur Hingga Tafsir Salman" 2, no. 2 (2017): 246, <https://doi.org/10.18326/millati.v2i2.239-257>.

<sup>58</sup>*Ibid.*, 248.

<sup>59</sup>*Ibid.*, 251.

“*tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*”, karya dari para dosen dan para ilmuan ITB.<sup>60</sup>

### 3. Metode Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi dapat dikategorikan dalam metode tafsir *At-Tahlili (analisis)*, hal ini dikarenakan dalam penafsirannya, tafsir ilmi memilah ayat-ayat yang hendak ditafsirkan, mencari makna dari setiap kosakata (*mufradat*), dan selanjutnya dilakukan analisis untuk mendapatkan makna dari ayat yang ditafsirkan. Tetapi penafsiran tidak secara menyeluruh, maksudnya adalah penafsiran dilakukan secara parsial. Tidak harus melihat korelasi (keterkaitan) ayat-ayat sesudahnya maupun ayat sebelumnya. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu kealaman ataupun ilmu sosial dan sebagainya mengharuskan kita tidak hanya memahami atau menafsirkan ayat Al-Qur’an secara makna harfiah saja, melainkan juga harus melakukan pendekatan secara teoritis.<sup>61</sup>

Suatu pengetahuan dikatakan ilmiah jika diperoleh dari metode ilmiah. Menurut Dr. H.M. Sa’ad Ibrahim MA., dalam kuliah di Pascasarjana UIN Maliki Malang, ada beberapa langkah dalam menggunakan metode ilmiah, yakni:

Masalah → Konsepsi → Pembuktian → Penemuan

Langkah diatas bisa dirujuk untuk metode penerapan Tafsir ilmi, untuk memperoleh hasil penemuan yang berasal dari Al-Qur’an. Berikut uraian mengenai langkah-langkah diatas..

- a. Permasalahan, permasalahan bisa timbul dari mana saja, dapat dari pengalaman, fakta di

<sup>60</sup>*Ibid.*, 253.

<sup>61</sup> Komala, “Tafsir Ilmi,” *OSF Preprint*, no. 191370027 (2021): 4, <https://doi.org/10.31219/osf.io/p8ced>.

- lapangan, teori sebelumnya, argumentasi dari ilmunan, ataupun dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.
- b. Konsepsi (Perumusan Hipotesis), perumusan mengenai objek persoalan yang sedang dihadapi, yakni dengan mengumpulkan berbagai teori dan pendapat, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki korelasi dengan persoalan tersebut.
  - c. Pembuktian, hal ini merupakan bentuk pembuktian atas hipotesis, yang menghasilkan data-data yang diperoleh melalui rangkaian pengujian, dimana data-data yang diperoleh tersebut menjadi suatu fakta, dengan demikian dihasilkanlah sebuah penemuan baru.
  - d. Penemuan, pengujian atas hipotesis yang telah dilakukan menghasilkan suatu temuan atau teori baru, yang pada akhirnya akan ditemukan penjelasan mengenai makna ayat yang sedang diteliti tersebut.<sup>62</sup>

Dalam tafsir ilmi terdapat beberapa kaidah, diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>63</sup>

a. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat wajib penafsiran ayat Al-Qur'an. Baik dari aspek bahasa Arab, ataupun ilmu bahasa lainnya seperti; I'rab, tashrif, nahwu, dan lain sebagainya.

b. Memperhatikan Korelasi Ayat (*Munasabah Ayat*)

Kemungkinan yang akan terjadi jika kaidah ini tidak dipenuhi, maka mufasir akan tersesat dalam memberikan pemahaman penafsiran. Dikarenakan penyusunannya tidak berdasar pada urutan turunnya ayat, melainkan berdasar pada

---

<sup>62</sup>Nasukah, "Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-'Ilmiy Dan Al-Tafsir Bil 'Ilmi Dalam Mengintepretasi Dan Menggali Ayat-Ayat Ilmiah Dalam Al-Qur'an," 25.

<sup>63</sup>Rubini, "TaFsir 'Ilmi," 102.

hubungan makna ayat. Dengan demikian, kandungan ayat terdahulu selalu memiliki kaitan dengan ayat berikutnya, hal ini menyebabkan pengabaian terhadap korelasi ayat, yang menimbulkan kesesatan pemahaman atas teks yang ada pada ayat Al-Qur'an.

c. Berdasarkan Fakta Ilmiah yang telah Mapan

Kitab suci Al-Qur'an berisi suatu kebenaran yang mutlak (pasti) sehingga tidak bisa disamakan dengan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bersifat berubahubah (relative). Sehingga mufasir hendaknya tidak melakukan penginterpretasian terhadap Al-Qur'an, melainkan dengan fakta-fakta ilmiah yang telah terbukti keilmiahannya. Berbagai fakta dalam Al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman dan rujukan, bukan dijadikan suatu objek kajian dengan sifat eksperimental.

Pendekatan Tematik

Corak tafsir ilmi merupakan tafsir yang menggunakan metode Tahlili (*analitik*), dimana penafsirannya bersifat parsial, artinya tidak dapat memberikan pemahaman secara utuh mengenai tema tertentu. Misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan mengenai penciptaan manusia, dimana terminology Al-Qur'an menyebutnya sebagai proses dari evolusi yang dijelaskan dalam istilah yang berbeda-beda. Bagian dimana manusia disebutkan bahwa tanah merupakan asal pnciptaan manusia, sisi lainnya menyebutkan diciptakan dari air, ataupun dari air mani yang hina. Apabila ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dengan terminologi yang sama dipahami secara parsial, maka pemahaman yang dihasilkan pun akan bersifat parsial. Sehingga hal tersebut berlawanan dengan Al-Qur'an. Maka, dalam hal

ini tafsir ilmi menggunakan metode tematik dengan terlebih dahulu menentukan suatu topik, kemudian menghimpun ayat menjadi satu kesatuan, sehingga lahirnya suatu teori. Dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki persamaan pembahasan, maka akan didapatkan suatu pemahaman penafsiran yang bersifat hakiki.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan tafsir Ilmi<sup>64</sup>

Berikut adalah kelebihan-kelebihan yang terdapat pada tafsir ilmi.

##### a. Menjawab Tantangan Zaman

Problem-problem dalam kehidupan senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman, hal tersebut tidak dapat diatasi, kecuali dengan penyelesaian ilmiah yang menjadikan penafsiran relevan dari beberapa ayat Al-Qur'an sebagai sumbernya. Dengan demikian tidak ada suatu masalah kehidupan melainkan dengan jalan keluar yang sesuai dengan pedoman syariat.

##### b. Praktis dan Sistematis

Dalam memecahkan suatu permasalahan, corak tafsir ilmi tersusun secara praktis sesuai dengan kurun waktu yang sedang berlangsung. Sehingga hal tersebut memudahkan umat dalam mendapat petunjuk dari Al-Qur'an.

##### c. Dinamis

Corak tafsir ilmu membawa angin segar pada dunia keilmuan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan begitu, hal tersebut

---

<sup>64</sup> Sari Magdalena, "Corak Tafsir Ilmi," *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought* 15 (2) (2016): 1–29, <https://ejournal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/sarwah/article/view/22> (Accessed: 6September2021).

memberikan daya tarik untuk umat agar mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Tafsir ilmi selain memiliki kelebihan tentu ada beberapa kekurangan-kekurangan yang dimiliki, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Bersifat Temporal

Penafsiran yang dihasilkan dari tafsir ilmi disesuaikan dengan perkembangan kondisi sosial, budaya, ilmu pengetahuan, maupun peradaban manusi. Hal inilah yang menyebabkan penafsiran dari tafsir ilmi berubah-ubah. Hal tersebut sesuai dengan ciri khusus Al-Qur'an, bhwasanya Al-Qur'an termuat berita masa lalu maupun yang akan datang (Rohimin: 2007, 89). Perubahan-perubahan yang terjadi pada penafsiran, dikarenakan adanya perbedaan pemahaman pada masing-masing mufasir, baik yang bersifat *qat'i* maupun *danni*. Menurut Alkorun (pemikir Al-jazair kontemporer) yang dikutip oleh Abuddin Nata, menyebutkan bahwa ayat Al-Qur'an memiliki berbagai kemungkinan arti yang bersifat tidak terbatas. Artinya, ayat Al-Qur'an senanatiassa terbuka dalam menghasilkan interoretasi baru, tidak tertutup pada interpretasi yang bersifat tunggal.

b. Adanya Kecendrungan Keteledoran dan Berlebihan Pada Penafsiran

Hal tersebut berkaitan dengan upaya para mufassir ketika melakukan interpretasi ayat Al-Qur'an dalam mendukung penafsiran ilmiah atau teori-teori kontemporer yang hadir sesuai dengan perkembangan kehidupan umat.

## 5. Syarat Diterimanya Tafsir Ilmi<sup>65</sup>

Tujuan dari adanya batasan tafsir ilmi adalah guna menghindarkan dari pemaksaan dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh Allah Swt. Jika mufassir-mufassir berpedoman pada batasan tersebut, maka mufassir akan terhindar dari kesalahan. Berikut ini merupakan syarat-syarat diterimanya tafsir ilmi.

- a. Tidak diperbolehkan bertentangan dengan susunan zhahir teks yang ada di Al-Qur'an.
- b. Tidak meyakini, bahwa tafsir ilmi hanya satu-satunya ilmu dalam memahami teks Al-Qur'an.
- c. Tidak bertolak belakang dengan makna syar'i, dan bersifat masuk akal (logis).
- d. Adanya bukti syar'i sebagai penguat.
- e. Menyesuaikan ayat alam (kauniyah) dengan makna pada redaksi Al-Qur'an.
- f. Tidak terbatas hanya berdasar pada pandangan ilmiah.
- g. Melakukan seleksi pandangan ilmiah ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai kealaman.
- h. Tidak memaksakan penafsiran atas ayat Al-Qur'an agar sama dengan pandangan ilmiah.
- i. Menjadikan makna yang ada dalam ayat Al-Qur'an sebagai hal pokok dalam landasan penafsiran.
- j. Berpedoman pada makna-makna leksikal dari bahasa Arab ketika menafsirkan isyarat ilmiah pada ayat Al-Qur'an.
- k. Tidak bertolak belakang dengan syariat.
- l. Disesuaikan dengan keilmuan yang dimiliki mufassir.

---

<sup>65</sup>Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 192.

- m. Menjaga urutan dan hubungan antarayat untuk menghasilkan topik yang sempurna.

## 6. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi berisi penafsiran mengenai peristiwa-peristiwa alam (kauniyah) dan berupaya membuktikan bahwa seluruh ilmu ada dalam Al-Qur'an, baik yang sudah berlalu ataupun yang akan datang. Hadirnya tafsir ilmi menjadi angin segar di dunia keilmuan maupun dunia penafsiran, tetapi ada perbedaan argumentasi diantara kalangan para ulama, dalam perbedaan argumentasi tersebut, ada sebagian ulama yang mendukung (*pro*) dan ada juga yang bersikap menolak (*kontra*) terhadap tafsir ilmi. Diantara para ulama yang memberikan dukungan ataupun yang menolak tafsir ilmi akan dijelaskan secara lebih detail dalam pembahasan berikut ini.

### a. Ulama yang *Pro* (Mendukung) Tafsir Ilmi

Ulama yang *Pro* terhadap tafsir ilmi diantaranya adalah sebagai berikut

1. Muhammad Ali Iyyazi Menurut pendapat beliau, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori ilmiah ialah suatu hal yang diperbolehkan. Tetapi jika terdapat perbedaan ayat dengan teori ilmiah, hal tersebut adalah suatu kesalahan atas keterbatasan wawasan sains yang dimiliki mufasir. Bukan kekurangan yang bersumber dari Al-Qur'an, dikarenakan Al-Qur'an kebenarannya sudah bersifat mutlak.<sup>66</sup> Al-Qur'an sudah banyak digunakan dalam dunia keilmuan dan pengetahuan. Segala penciptaan baik manusia, tumbuhan, alam, dan semesta hingga hal-hal lainnya telah dijelaskan dalam

---

<sup>66</sup>Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2016), 25.

Al-Qur'an. Apa yang telah dijelaskan dan dibuktikan para ilmuan sudah terlebih dahulu dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dengan segala keterbatasannya, manusia mencoba meng gali makna yang ada dalam Al-Qur'an, dan mengkorelasikannya dengan berbagai penemuan ilmiah. Al-Qur'an memiliki kebenaran yang mutlak. Dan jika terdapat suatu kesenjangan diantara Al-Qur'an dan teori ilmiah, maka hal tersebut merupakan murni dari kekurangan dan keterbatasan manusia, bukan berasal dari Al-Qur'an yang sudah pasti kebenarannya.

2. Imam Al-Ghazali, Imam As-Suyuthi, Fakhrudin ar-Razi, dan Muhammad Abduh. Dimana mereka mengemukakan beberapa hujjah, diantaranya surah Qaf ayat 6:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا  
وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Artinya: “Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?”

Pada ayat ini Allah Swt. memberikan perintah untuk mengkaji tentang bagaimana langit dibangun (diciptakan), dan dengan kajian sains akan ditemukan jawabannya. Dalam hal ini sains berfungsi memberikan penjelasan secara detail terhadap ayat Al-Qur'an tersebut. Dengan begitu dapat diketahui bahwasanya tafsir ilmi adalah cara

untuk mengungkapkan suatu mukjizat yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>67</sup>

## **b. Ulama yang Kontra (Menolak) Terhadap Tafsir Ilmi**

### **1. Asy Syatibi**

Menurut beliau orang yang paling paham mengenai Al-Qur'an ialah generasi ulama salaf yang ada ketika masa sahabat dan tabi'in. Jika memang ada ketentuan mengenai tafsir ilmi, tentu mereka sudah membahasnya.<sup>68</sup> Hal tersebut disebabkan, karena ketika masa sahabat dan tabi'in, segala sesuatu yang memiliki korelasi dengan penafsiran Al-Qur'an bisa ditanyakan secara langsung kepada rasulullah SAW. Namun, dengan seiring berkembangnya zaman permasalahan yang ada di kehidupan umat semakin beragam, mulai dari ibadah, hukum, tauhid, dan sebagainya. Pada aspek ini, Al-Qur'an memuat isyarat ilmiah yang bisa dikaji disesuaikan dengan perkembangan zaman. Jika Al-Qur'an terbatas oleh waktu, maka dikhawatirkan akan menghadirkan pemahaman bahwa Al-Qur'an dapat tidak berlaku dimasa yang akan datang

### **2. Rasyid Ridho**

Beliau menyebutkan, bahwasanya jika melakukan penafsiran atas ayat Al-Qur'an dengan memakai makna yang tidak relevan dengan makna asalnya akan menyebabkan makna yang akan dibahas

---

<sup>67</sup>Rubini, "TAFSIR 'ILMI," 10.

<sup>68</sup>Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial*, 41.

menjadi terhalang.<sup>69</sup> Diturunkannya Al-Qur'an memiliki tujuan utama, yakni sebagai petunjuk untuk manusia mengenai bagaimana beribadah kepada Allah Swt. Dengan memfokuskan ayat Al-Qur'an terhadap penafsiran ilmiah dikhawatirkan akan menghalangi tersampainya maksud pesan dari ayat yang berkaitan dengan keagamaan seperti hukum dan tauhid.

### 3. Muhammad Syalthut

Menurut beliau penafsiran ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah dengan tujuan untuk mengagungkan Al-Qur'an dan Islam, adalah suatu hal yang tidak sesuai. Dikarenakan tujuan Al-Qur'an bukan untuk mengulas teori ilmiah. Sehingga hal tersebut terlihat seperti memaksaakan *i'jaz* yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>70</sup>

### 4. Amin al-Khulli

Beliau memberikan kritik dari berbagai aspek terhadap eksistensi tafsir ilmi. Menurut beliau tafsir ilmi tidak mempunyai *leksikologis* yang kuat. Menyalahi makna filologis ayat Al-Qur'an, diturunkannya Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan agama, bukan untuk menyampaikan pesan ilmiah. Dan Al-Qur'an tidak berisi teori ilmiah yang sifatnya berubah.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, 42.

<sup>70</sup>*Ibid.*, 43.

<sup>71</sup>*Ibid.*, 44.

## C. Gambaran Umum Tafsir Sufi

### 1. Pengertian Tafsir Sufi

Kata *Suf* (صوف) secara bahasa berasal dari *madhi* dan *mudhari* (صاف يصف) yang bermakna tenunan yang berasal dari bulu domba (wol), menunjukkan pada jubah yang dipakai umat muslim yang berpenampilan sederhana. Menurut pendapat dari sebagian ulama, menyebutkan bahwasanya kata sufi berasal dari *madhi* dan *mudhari* (صفا يصف) yang bermakna jernih dan bersih. Yang menekankan pada kemurnian dari hati dan juga jiwa. Menurut sejarah, Abu Hasyim Al-Kufi di Irak (w.150H) yang merupakan seorang *zahid* merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah kata *sufi*.<sup>72</sup>

Sedang pengertian sufi secara istilah disebutkan oleh beberapa ulama, diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>73</sup>

- a. Subhi Al-Salih dikutip dalam kitab *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*, mendefinisikan bahwa “tafsir sufistik merupakan tafsir yang mentakwilkan suatu ayat bukan berdasarkan makna zahirnya, melainkan berupaya menggabungkan makna zahir (jelas) dengan makna tersirat.
- b. Manna Khalil Al-Qattan, menyebutkan bahwasanya terdapat makna jelas dan makna tersirat pada setiap ayat. Makna jelas, adalah makna yang dengan mudah dapat dipahami oleh akal. Sedangkan, untuk makna tersirat ialah suatu isyarat-isyarat yang tidak nampak (tersembunyi) yang hanya dapat dipahami oleh orang tertentu (*ahli suluk*).
- c. Muhammad Ali Al-Sabuni, dikutip dalam kitab *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, menyebutkan pengertian *tafsir isyari* ; “Penafsiran Al-Qur'an

<sup>72</sup>Dewi Murni, “Penafsiran Sufistik Didalam Al-Qur'an,” *Jurnal Syahadah* 5 No.2 (2017): 65.

<sup>73</sup>Khaerul Asfar, “Tafsir Sufistik (Al-Isyari) Perspektif Teoretis,” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 1–20.

yang berbeda berdasarkan makna jelasnya ayat, disebabkan adanya berbagai petunjuk tersirat yang hanya diketahui oleh ulama tertentu (ahli suluk), ataupun hanya dipahami oleh orang tertentu yang mengenal Allah Swt yang berkepribadian luhur dan jiwanya terlatih (*mujahadah*), dimana mereka memperoleh ilham dari Allah Swt. sehingga dapat menemukan makna-makna yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an. Dimana pikirannya dipenuhi dengan arti-arti dengan perantaraan dari *Ilham Illahi* (pertolongan Allah Swt.).

- d. Hasan Basri dan Talhas, yang dikutip dalam buku *Spektrum Sainifikasi Al-Qur'an*, menyebutkan bahwa tafsir sufistik adalah penafsiran dengan menyertakan kapasitas dari seorang sufi dalam melakukan suatu pemahaman atas nash Al-Qur'an, melalui pengungkapan makna atau isyarat zahir dibalik makna zahir yang terkandung dalam nash Al-Qur'an.

Dari berbagai literature, tafsir sufi terbagi atas dua bagian, yakni tafsir sufi nadzariy dan tafsir sufi isyari. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa perbedaan pendapat dari para ulama mengenai istilah tafsir sufi, sehingga dengan adanya pembagian ini bertujuan agar pendapat dari para ulama tersebut dapat disinkronkan. Kebanyakan dari ulama salaf menolak terhadap tafsir sufi nadzariy, namun memperbolehkan tafsir sufi isyariy. Berikut uraian mengenai tafsir sufi nadzariy dan tafsir sufi isyariy.

#### a. Tafsir Sufi Nadzariy<sup>74</sup>

Diantara para sufi dimana tasawufnya berdasarkan teori serta doktrin filsafat, maka tidak

---

<sup>74</sup>Leni Lestari, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik," *Syahadah* 2 (2014): 14.

heran jika dalam mengkaji Al-Qur'an sesuai dengan teori serta doktrin mereka. Sehingga dalam menguraikan makna Al-Qur'an, keluar dari makna zahir yang dikuatkan oleh syara' secara bahasa. Sesungguhnya menemukan sebuah konsep sufi yang sejalan dengan kajian tasawuf di dalam Al-Qur'an bukan suatu hal yang mudah. Hal tersebut dikarenakan bahwa diturunkannya Al-Qur'an bertujuan sebagai petunjuk umat manusia, bukan bertujuan sebagai penguat teori yang masih baru dan memiliki esensi atau hakikat yang jauh dari Al-Qur'an dan kepastian akal.

Tafsir sufi nadzariy merupakan tafsir yang berlandaskan pada sebuah metode simbolis, dimana tidak terbatas hanya pada poin kebahasaan saja. Melainkan, tafsir ini banyak dipakai untuk memperkokoh berbagai teori mistis dikalangan para sufi. Ulama yang dikenal ahli dalam bidang ini, yakni Ibn Arabi dimana beliau banyak mengkaji kajian tafsir ini. Menurut Ad-Dhahabi tafsir sufi nadzariy memiliki karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menggunakan teori filsafat sebagai dasar dalam penafsiran Al-Qur'an.
- b. Menguraikan perumpamaan terhadap sesuatu yang abstrak (ghaib) kepada sesuatu yang nyata tampak/jelas. Menurut beliau hal semacam ini memberikan kesan menerka-nerka, sehingga beliau tidak memperbolehkan perumpamaan seperti ini, melainkan jika memang informasi yang didapatkan berasal dari Rasulullah Saw. sendiri.
- c. Kaidah nahwu dan balaghah terkadang tidak diperhatikan. Kaidah ini akan dipergunakan jika sejalan dengan

pemikirannya. Jika tidak sejalan, maka kaidah ini akan diabaikan. Atau dengan pengertian lain, bahwasanya kaidah nahwu ataupun balaghah akan digunakan jika dapat memperkuat teori-teori dari tasawufnya.

**b. Tafsir Sufi Isyariy<sup>75</sup>**

Menurut Ad-Dhahabi, tafsir sufi isyari merupakan tafsir yang mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berlainan makna zahirnya, dimana didasarkan pada beberapa isyarat khusus yang didapatkan dari ahli sufi itu sendiri. Tafsir seperti ini dapat dinisbatkan kepada para individu sufi amali. Dimana dalam melakukan suatu penafsiran terhadap Al-Qur'an yang berdasar pada beberapa isyarat yang didapat dari ilham Allah Swt. sehingga makna ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami.

Atau dengan istilah lainnya tafsir sufi isyari ini merupakan upaya mentakwilkan ayat Al-Qur'an dengan berlainan dari makna lahir (lahirnya), didasarkan pada yang diperoleh dari isyarat rahasia (tersembunyi) yang didapatkan oleh para ahli suluk. Dimana makna tersebut dapat dikondisikan dengan makna lahir yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an konsep lahir dan konsep batin ialah suatu hal yang dijadikan landasan pemikiran para kaum sufi. System berpikir mereka, berasal dari lahir menuju bathin. Menurut mereka bathin merupakan sumber dari pengetahuan, sedangkan lahir merupakan penyalurnya. Sumber yang mereka jadikan rujukan ialah pernyataan yang senantiasa

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, 17.

dinisbatkan pada Ali Bin Abi Thalib, bahwasanya disetiap ayat Al-Qur'an mempunyai empat makna; yakni *zahir*, *had*, *had*, serta *matla'*. Dalam hal ini, Al-Ghazali memberikan penegasan, bahwa selain memiliki makna *zahir*, Al-Qur'an juga terkandung suatu makna *bathin*. Kemudian, Abdullah (al-Muhasibi) dan Ibn Arabi menyampaikan uraian terkait pernyataan tersebut, bahwa maksud dari makna *zahir* yakni suatu bacaan, dan *takwil* adalah makna *batin* nya. Sementara itu, Abu abdur Rahman menyebutkan bahwa maksud dari makna *zahir* ialah bacaannya, dan yang dimaksud dengan *batin* yaitu pemahamannya.

Makna *zahir* ataupun makna *bathin* Al-Qur'an ialah makna yang asalnya dari Allah Swt. *zahir* merupakan turunya Al-Qur'an dari Allah Swt., yang Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. menggunakan bahasa umatnya. Sedangkan *bathin* itu sendiri merupakan suatu makna yang berasal dari pemahaman seorang mukmin yang mendapat ilham dari Allah Swt. sehingga makna lahir dan *bathin* pada konteks Al-Qur'an dalam pemahaman ataupun pentakwilannya bukan dikembalikan pada manusia, melainkan dikembalikan pada Allah Swt, *zahir* adalah yang nampak oleh indra, sedangkan *bathin* adalah *al-ruh al-ma'nawi*.

Menurut Ad-Dhahabi ada beberapa syarat diterimanya tafsir sufi isyari.

- a. Penafsirannya sejalan dengan makna *zahir* yang telah ditentukan dalam konteks bahasa arab. Jika sesuai dengan maksud bahasanya, maka tidak melebih-lebihkan makna lahirnya.

- b. Harus terdapat bukti syari'i yang menguatkan.
- c. Tidak memunculkan suatu kontradiksi (secara *syar'i* ataupun '*aqli*).
- d. Harus membenarkan makna lahir dari ayat, dan tidak menjadikan makna bathin sebagai satu-satunya makna yang paling berlaku, sehingga menafikkan makna lahirnya.

## 2. Sejarah Tafsir Sufi

Saat ilmu agama dan ilmu sains sedang berada pada masa kemajuan, berbagai kebudayaan Islam terus berkembang di kawasan kekuasaan Islam disertai adanya penerjemahan berbagai buku asing ke dalam bahasa Arab berlangsung ketika masa khalifah Abbasiyah. Diantara berbagai buku yang diterjemahkan, ada beberapa buku karya filsuf Aristoteles dan Plato. Maka dalam menanggapi hal tersebut, ulama membagi Islam atas dua golongan, yakni;<sup>76</sup>

Pertama, golongan yang menolak berbagai ilmu yang berasal dari buku-buku para filosofi. Mereka tidak menerimanya dikarenakan berlawanan dengan akidah dan agama. Kemudian mereka bangkit dengan melakukan penolakan atas buku-buku tersebut dan menyerang berbagai paham didalamnya, mematahkan pendapat-pendapatnya, mengharamkan untuk membacanya, serta menjauhkannya dari umat muslim.

Diantaranya yang bersikap keras atas filosof dan filsafat yakni, *Hujjah Al-Islam Al-Iman*, Abu Hamid Al-Ghazali. Oleh sebab itu, beliau mengarang kitab *al-isyarat* serta beberapa kitab lainnya sebagai bentuk penolakan terhadap paham yang mereka anut. Ibn Sina, Ibnu Rusyd,

---

<sup>76</sup>U Abdurrahman, "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi," *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 9, No.2 (2015): 250.

dan Imam Fakhrudin Ar-Razi dalam kitab tafsirnya memberikan uraian paham mereka yang mematahkan berbagai teori filsafat mereka, karena dinilai berlawanan dengan agama dan berlawanan dengan Al-Qur'an.

Kedua, sebagian ulama yang mengangumi filsafat, mereka menekuni dan juga menerima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam, serta berusaha menggabungkan filsafat dan agama. Dan kemudian menghilangkan hal yang menjadi pertentangan diantara keduanya. Golongan ini berupaya menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan berdasar pada teori-teori filsafat mereka semata. Namun mereka gagal, hal tersebut terjadi dikarenakan teori-teori yang mereka kemukakan memiliki kemungkinan tidak mendukung terhadap nash Al-Qur'an. Dalam menanggapi hal ini Husain Ad-Dhahabi mengemukakan, "bahwa kami tidak pernah mendengar ada yang mengagung-agungkan filsafat dari kalangan para filosof, yang mengarang stau kitab tafsir secara utuh. Yang kami jumpai dari mereka ialah tak lebih hanya dari sebagian saja dari berbagai pemahaman mereka atas Al-Qur'an yang terpecah-pecah yang diuraikan dalam buku filsafat karya mereka."

Para ahli sejarah ataupun ahli tafsir tidak memberikan ketentuan secara pasti mengenai lahirnya tafsir sufi. Hal ini disebabkan karena perkembangan kebudayaan yang berjalan secara lambat dari satu fase ke fase lainnya, sehingga sangat sulit untuk memberikan patokan garis-garis pemisah secara pasti. Meskipun demikian, tafsir sufi telah diakui sebagai satu penafsiran yang memiliki corak tersendiri. Menurut Gerhad Bowering tafsir sufi memiliki 5 periodisasi, yakni:<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Izzul Madid, "Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi," *Jurnal Wasathiyah* 2, no. 1 (2018): 147, <http://journal.mahadaly-situbondo.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/20>.

a. Periode Formatif

Yang terdiri dari dua langkah, pertama dimulainya dengan tiga tokoh utama, yakni Hasan Al Basri, Ja'far Al-Shadiq, dan Sufyan Al-Sauri. Kedua, yang dimulai ketika masa As Sulami dengan karyanya kitab tafsir "*Haqaiq Al-Tafsir*".

b. Periode kedua

Dalam fase ini terdapat 3 jenis tafsir sufi yang berbeda, yakni 1) Tafsir Sufi Moderat, yang mencantumkan hadis, atsar sahabat, pendapat mufasir sebelumnya, sisi gramatikal serta asbab Al-Nuzul. Contoh : kitab karya Abu Ishaq Al-Sa'labi dengan judul *Al-Kasyf al-Bayan wa al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*, kitab karya dari AlQusyairi yang berjudul *Lathaif al-Isyarah*. 2) tafsir sufi yang memberikan komentar terhadap karya Al-Sulami. 3) Tafsir sufi yang memakai bahasa Rusia, seperti kitab tafsir karya Al-Maybudi dengan berjudul *Kasyf Al-asrar wa Uddat Al-Abrar*.

c. Periode Tafsir dengan Madzhab Sufi

Di masa ini terdapat 2 tokoh sufi yang sangat berpengaruh, yaitu Najm Al-Din kubra dengan kitab tafsir nya yang berjudul *al-ta'wilat al-Najmiyah*. Dan Ibn Arabi dengan *Al-Futuh al-Makiyyah*. Dari kedua tokoh ini muncullah dua madzah sufi yang masing-masing mempunyai pengikut.

d. Periode Turki Utsmani

Pada periode ini, beberapa dari tafsir sufi ditulis di India selama masa kekhalifahan Turki Utsmani. Diantaranya ialah, karya Kamaluddin Husein al-Kasyifi yang berjudul *Mawahib Al-Aliya*, dan karya Khwajah Bandah Nawaz yang berjudul *Tafsir Mutaqat*.

e. Periode Kelima

Periode ini berlangsung pada abad 13H/ 19M, kitab tafsir yang terkenal pada periode ini adalah karya Ibn Ajibah yang berjudul *al-Bahru al-Madid*, dan karya dari Al-Alusi dengan judul *Ruh Al-Ma'ani*, dan Karya Mulla Huwaysh yang berjudul *Bayan al-Ma'ani*.

### 3. Metode Tafsir Sufi<sup>78</sup>

Penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan tasawuf menggunakan metode tematik. Sebagai contoh, seseorang mufasir ingin melakukan penafsiran ayat tentang mahabbah, maka tahapan yang dilakukan ialah sebagai berikut.

- a. Menentukan topik judul. Contoh “Mahabbah Dalam Al-Qur'an” (pendekatan sufistik).
- b. Mengumpulkan berbagai ayat yang membahas tentang mahabbah.
- c. Menguraikan munasabah ayat adan surat, serta asbab an-nuzul.
- d. Mengkategorisasikan ayat-ayat mahabbah yang telah dikumpulkan secara sistematis.
- e. Merujuk pada argument tokoh tasawuf terkait topik yang sedang ditafsirkan dengan memperlihatkan argument yang sedang dibangun (apabila tafsir sufi nadzariy).
- f. Menarik suatu kesimpulan.

Untuk selanjutnya ialah mengikuti sistematika penafsiran tematik yang telah dijelaskan langkah-langkahnya oleh para ahli tafsir. Untuk cara kerja khusus dari pendekatan sufistik ialah dengan melibatkan takwil yang berfungsi sebagai lawan tafsir. Jika tafsir aspek

---

<sup>78</sup>Badruzzaman M. Yunus, “Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran,” *Syifa Al-Qulub* 2, no. 1 (2017): 9, <https://doi.org/10.15575/saq.v2i1.2384>.

pembahasannya mengenai pemaknaan atas ayat, kata, surat, dengan menggunakan redaksi yang jelas. Sehingga, takwil memiliki redaksi yang bersifat tidak jelas (samar).

Pendekatan tafsir sufistik, artinya menggunakan tasawuf dalam menafsirkan Al-Qur'an, dimana tasawuf berfungsi sebagai disiplin ilmu bantu. Hal tersebut sama halnya dengan pendekatan filsafat, sosial, sains, teologi, dan sebagainya. Dalam hal ini, disiplin ilmu tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam mendekati Al-Qur'an. Sementara itu, yang dimaksud dengan corak tafsir ialah penilaian dari seseorang saat pembacaan tafsir pada tafsir tertentu. Apabila seseorang membaca suatu tafsir yang bernuansa tasawuf maka disebut sebagai tafsir yang bercorak sufistik. Atau dengan kata lain, corak tafsir merupakan penilaian dari pembaca terkait kecenderungan atau orientasi tafsir melalui alat bantu dominasi disiplin ilmu tertentu, seperti misalnya corak tafsir sufistik.

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Sufi Isyari<sup>79</sup>

Dalam hal ini Abdul Wahid memberikan penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan tafsir sufi isyari, diantaranya sebagai berikut.

##### Kelebihan

- a. Tafsir isyari memiliki suatu kekuatan hukum syara.
- b. Jika syarat-syarat dari tafsir isyari dapat terpenuhi, maka wawasan pengetahuan Al-Qur'an hadis akan semakin bertambah.
- c. Tafsir isyari bukan merupakan suatu hal yang aneh, apabila Allah Swt. mencurahkan ilmu pengetahuan pada hamba-hambanya yang dikehendaki-Nya, dengan pemahaman yang benar yang diberikan kepada yang dikehendaki-Nya.

---

<sup>79</sup>Ismegawati, "Nuansa Sufistik Tafsir Firdaus Al-Na'Im Karya Kh Taifur Aliwafa," UshulunnA: Jurnal Ilmu Ushuluddin 4, no. 1 (2018): 51.

- d. Tafsir isyari mempunyai definisi yang tidak mudah dijangkau oleh para mufasir.

Kekurangan

- a. Tafsir isyari sukar dipahami oleh orang awam.
- b. Tafsir isyari, sebagian terdapat pentakwilan yang rusak.
- c. Dalam pemaknaannya, tafsir isyari yang mana kadang jauh dari ketentuan agama *qat'i*.

## 5. Syarat Diterimanya Tafsir Sufi<sup>80</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwasanya tafsir sufi terbagi atas 2 bagian, ialah golongan yang menolak dengan tegas tafsir sufistik dan golongan yang memperbolehkannya dengan memberikan sejumlah catatan. Dalam artian, tafsir sufistik tetap berada pada dua sisi yang bersebrangan. Walaupun tafsir sufistik dianggap controversial dan kurang memperoleh perhatian, tetapi tafsir sufistik dianggap disiplin ilmu yang mandiri secara lengkap dan mempunyai bangunan epistemology tafsir dengan bersifat argumentative.

Kebanyakan ulama, seperti yang dikemukakan oleh Abd Al-Rahman Al'Ak, dimana beliau menyampaikan berbagai batasan kesepakatan mengenai syarat-syarat diterimanya tafsir isyari, diantaranya ialah sebagai berikut.

- a. Tidak diperbolehkan bersebrangan dengan makna dzahir dari runtutan kalimat yang ada pada ayat Al-Qur'an.
- b. Tidak beranggapan dan mengklaim sebagai satu-satunya sebuah penafsiran yang dibenarkan, bukan yang zahir ataupun bukan penafsiran-penafsiran yang lainnya.
- c. Tidak bersebrangan dengan syara' dan rasional.

---

<sup>80</sup>M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran," 9.

- d. Harus dikuatkan dengan kesaksian syara' yang mendukung.

Demikianlah beberapa rambu-rambu yang diberikan para ulama sebagai syarat diterimanya penafsiran sufistik. Hal ini bertujuan agar para mufasir tidak melakukan suatu penyimpangan dan kesewenangan dengan berdalih pada isyarat-isyarat ataupun perenungan batiniyah.

## 6. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Sufi<sup>81</sup>

Pandangan subjektif masyarakat serta menganggap tafsir sufi tidak ilmiah merupakan suatu keniscayaan di era modern saat ini yang dikuasai oleh sikap rasionalisme ataupun empirisme. Hal inilah yang menyebabkan tafsir sufi dinilai kurang berkembang dibandingkan dengan tafsir-tafsir lainnya yang dianggap lebih ilmiah. Selain kurang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya, tafsir sufi dinilai kurang berkembang disebabkan kurangnya pengamal tasawuf di masa modern atau millennial ini. Dimana mayoritas pemikir modern dan millennial lebih tertarik pada tasawuf *nadzariy* yang mengarah pada tafsir sufi *nadzariy*, yang dikecam oleh sebagian ulama.

Tafsir sufi memiliki subjektivitas yang tinggi. Bukan dikarenakan pengaruh latar belakang keilmuan maupun ideology semata, melainkan adanya kedudukan psikologi yang kuat sekali dalam menghadirkan tafsir ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya yang mengarahkan penafsiran sufi pada individu mufasir ialah aspek bidang keahlian, idiologi, dan juga psikologi.

Dari aspek subjektivitas saja, dinilai sudah cukup sebagai latar belakang penolakan tafsir sufi, seperti yang dikemukakan oleh Al-Zarkasyi, bahkan beliau menyadur pendapat dari Ibn Shalah yang menyebutkan bahwa

---

<sup>81</sup>Madid, "Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi," 151.

siapapun yang mempercayai karya Abdurrahman Al-Sullamiy yakni *Haqaiq At-Tafsir* sebagai suatu bagian dari tafsir, maka ia dianggap kafir.

Bertolak belakang dengan Al-Zarkasyi, Imam Al-Ghazali memberikan apresiasi terhadap tafsir sufi. Beliau menyebutkan bawa orang yang tidak memiliki kepercayaan terhadap makna batin yang ada dibalik teks, menggambarkan kedangkalan dari ilmunya. Sependapat dengan Al-Ghazali, Al-Qattan mengklasifikasikan tafsir sufi menjadi dua bagian, yakni tafsir *isyari* dan *shufiyah*. Disertai dengan penjelasan beberapa syarat dari tafsir isyari yang diperoleh dari Ibn Qayyim. Al-Qattan memberikan penegasan bahwa tafsir *isyari* bisa diterima.

Secara umum pendapat ulama mengenai tafsir isyari ini dapat dikategorikan atas tiga bagian.

- a. Golongan yang bersikap menerima tafsir sufi secara seimbang memosisikan pada porsi yang semestinya. Golongan ini yang melihat tafsir sufi dari aspek cara yang dihasilkan, bukan melihat dari aspek individu mufasir. Dimana mereka memberikan syarat-syarat agar dalam penafsiran sufi ini tidak terdapat suatu penyimpangan.
- b. Golongan yang bersikap menolak tafsir sufi. Bahkan mereka menganggap bahwa percaya terhadap tafsir sufi ini merupakan suatu kekufuran. Pendapat ini tidak merujuk pada tafsir isyari, melankan merujuk pada tafsir batini sebagaimana dapat ditemukan pada akhir pendapat Al-zarkasyi yang menyebutkan bahwa penafsiran yang demikian itu merupakan metode yang dipakai oleh golongan batiniyah. Pendapat ini diperkuat oleh penjelasan Quraish Shihab yang memberikan pembeda secara tegas mengenai tafsir sufi dan tafsir batiniy.
- c. Golongan yang bersikap melebih-lebihkan, dimana golongan ini menilai tafsir sufi sebagai

penafsiran tingkat tinggi, yang hanya dapat dicapai oleh golongan yang menempuh jalur suluk. Dalam hal ini, Quraish shihab memberikan komentar, bahwasanya tafsir sufi bukan hanya terkhusus pada tafsir sufi saja, melainkan kesan-kesan Al-Qur'an yang dapat diperoleh dari para individu peneliti yang tulus.

Melihat beberapa uraian diatas, pendapat pertama dianggap tepat untuk digunakan. Ada beberapa aspek yang dapat memperkuat pernyataan ini. *Pertama*, setiap bentuk penafsiran pasti memiliki keterkaitan dengan aspek budaya dan lingkungannya. Minimal dari aspek latar belakang kehidupan dan juga pendidikannya. Segala sesuatu yang membentuk para mufasir pasti akan memberikan pengaruh terhadap hasil penafsirannya. Baik dari kalangan sufi ataupun dari kalangan lainnya tidak dapat terpisahkan dari aspek ini. Oleh sebab itu, terdapat suatu batasan-batasan pada setiap penafsiran agar para mufasir tidak melakukan suatu penyimpangan dalam penafsiran.

*Kedua*, pemahaman terhadap suatu teks Al-Qur'an bukanlah hal yang bersifat eksklusif, artinya tidak dapat disentuh oleh orang lain. Namun, merupakan suatu kajian yang dapat dipelajari oleh siapapun termasuk orang awam sekalipun. Al-Qur'an ialah kitab suci yang berlaku bagi seluruh kalangan muslim, sehingga siapapun berhak mengambil suatu hal yang terkandung dalam Al-Qur'an. Apa yang didapatkan individu satu dengan yang lainnya tentu akan terdapat suatu perbedaan. Namun hal yang didapatkan oleh individu ini tidak dapat dikatakan sebagai tafsir, melainkan hanya sebatas pemahaman yang hanya diperoleh individual terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan dua penjelasan alasan ini, maka pendapat kedua dan pendapat ketiga tidak dapat diterima.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, 153.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ashur, Muhammad Tahir Ibn. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir, Juz 19*.  
Tunis: Dar al\_Tunis, 1984.
- Abdurrahman, Muhammad Yusuf bin. *Keajaiban Sains: Para Ilmuwan Dunia Yang Menemukan Kebenaran Islam Melalui Penelitiannya*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, Juz 1*.  
Kairo: Maktabah wahbah, 2000.
- . *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kuwait: Dar Al-nawadir, 2010.
- . *Al Tafsir Wa Al-Mufasssirun, Juz 2*. Kuwait: Dar Al-nawadir, 2010.
- Al-hasyimi, Abi hamid. *Rahasia Dibalik Penempatan Suat Al-Qur’an*.  
Bandar Lampung: Pustaka Ali Imron, 2019.
- Al-Muhtasib, Abdul Majid bdussalam. *Ittijahat At-Tafsir Al-Ashari Ar-Ranin, Terj. Moh Maghfur Wachid , Visi Dan Paradigma Tafsir Al-Qur’an Kontemporer*. Jawa Timur: Al-Izzah, 1997.
- Al-Munawar, Said Aqil Husain. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Najjar, Zaghlul Ragghib M. *Mukjizat Al-Qur’an Dan As-Sunnah Tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insane Press, 1995.
- Al-Qatan, Manna. *Pembahasan Ilmu Al-Qur’an, Trans. Oleh Halimudin*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Al-Qathan, Syaikh Manna’ Khalil. *Fi Ulumul Qur’an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2006.
- Al-Qur’an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010.

———. *Samudera Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.

Al-Shabuni. *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*. Makkah: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2003.

Al-Syirbāṣī, Aḥmad. *Sejarah Tafsīr Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

Al-Tustari, Sahal. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim, Tahqiq Taha 'Abdur Rauf Dan Sa'Ad Hasan Muhammad 'Ali*. Kairo: Dar Al-Haram li al-Turats, 2004.

———. “Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim.” Kairo: Darul Haram Lit-Turots, 2004.

An-Naisaburi, Abul Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. *Ar-Risalatul Qusyairiyah Fi'Ilmi at-Tasawwuf, Terj. Umar Faruq, Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, A. Ma'ruf Asrori (Ed.), Cet. II*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Mafatihul Al-Ghaib, Juz 1*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1990.

Ar-Razi, Muhammad Fakhruddi. *Tafsir Kabir Mafatih Al-Ghaib, Juz 29*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1981.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

———. *Wawasan Ilmu Tafsir*. Yogyakarta, 2011.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Bowering, Gerhard. *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur'anic Hermeneutics of The Sufi Sahl At-Tustari*. Berlin New York: De Gruyter, 1979.

Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.

Djamil, Agus S. *Al-Qur'an Dan Lautan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.

———. *Ayat-Ayat Laut*. Bandung: Mizan, 2004.

———. *Batas Dua Laut: Al-Qur'an Menyibak Rahasia Lautan Menunjukkan Lautan Karunia Di Lautan*. Bandar Seri: Niru Design Alam, 2012.

Faridy, Heri MS. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.

Fiqih, Muh. Ainul. "Makna Ikhlas Dalam Tafsir At-Tustari Karya Sahl Ibn `Abdullah At-Tustari." IAIN Surakarta, 2017.

———. "Makna Ikhlas Dalam Tafsir At-Tustari Karya Sahl Ibn `Abdullah At-Tustari." IAIN Surakarta, 2017.

Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015.

Ichwan, Muhammad Nor. *Tafsir 'Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.

Iswanto. *Potensi Laut Dan Samudra Kita*. Bandung: PT. Intan Sejati, 2007.

Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

M Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 1995.

Mahmud, Mani` Abd Halim. *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir)*, Terj. Faisal Shaleh Dan Syahdianor. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Mahmud, Mani` Abdu Halim. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Faisal Shaleh Dan Syahdianor. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.

Muhammad Quraish Shihab. *Al-Lubab Makna, Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

———. *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

———. *Sejarah 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

———. *Tafsir Al-Misbah, Vol 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.

O, Rahmat. *Apakah Air?* Bandung: PT Sarana Ilmu Pustaka, 2009.

R.Semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Rehaili, Abdullah M. *Bukti Kebenaran Quran, Trans. Oleh Purna Sofia Istianati*. Yogyakarta: Padma, 2003.

———. *Bukti Kebenaran Quran, Trans Oleh. Purna Sofia Istianati*. Yogyakarta: Padma, 2003.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial*. Jakarta: Amzah, 2016.

Samsurrahman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, Jilid V*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.

Sholikhin, Muhammad. *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, Dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawulo-Gusti, Cet. 1*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.

Soekardi, Susilo. *Air Dan Samudra: Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Lautan*. Solo: Tinta Medina, 2012.

Sugarin, Soerjadi Wirjohamidjojo. *Praktek Meteorologi Kelautan*. Jakarta: Badan Meteorologi dan Geofisika, 2008.

Sulami, Abu Abdurrahman Muhammad As. "Haqaiq At-Tafsir Juz 2." Beirut Lebanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2001.

- Suryono. *Pengetahuan Hutan, Tanah Dan Air Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1999.
- Talbah, Hisham. *Ensiklopedia: Mukjizat Al-Qur'an Dan Hadis, Jilid. 8*. Bandung: Sapta Sentosa, 2010.
- Tayyarah, Nadiyah. *Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Tjandra, Ellen. *Mengenal Lautan Lepas*. Bogor: Pakar Media, 2011.
- Yahya, Harun. *The Sign In The Heaven and The Earth For The Men Of Understanding, Terj. Catur Sriherwanto et.Al., Menyingkap Rahasia Alam Semesta*. Bandung: PT.Syamil Cipta Media, 2002.
- Abdurrahman, U. "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi." *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 9, No.2 (2015): 252.
- Abidin, Umar. "Ta'wil Terhadap Ayat Al-Qur'an Menurut Al-Tustari." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 219–36. doi: <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1502-02>.
- Anhar, P M A, I Sadewo, and MKHAA Ari. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Integrasi Interkoneksi Islam* 1, no. September (2018): 109–13. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/18>.
- Armainingsih. "Studi Tafsir Sainifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari." *Jurnal At-Tibyan* 1, no. 1 (2016). <https://media.neliti.com/media/publications/269121-pengaruh-makanan-dalam-kehidupan-manusia-fe540c9a.pdf>.
- Asfar, Khaerul. "Tafsir Sufistik (Al-Isyari) Perspektif Teoretis." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 1–20.
- Baihaki. "TELAAH TAFSIR SUFISTIK : Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur Dalam Tafsir Al- Qur ' an Al- ' Azhim Karya Sahal Al-Tustari." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 109. <https://doi.org/10.18592/jiu.v>

Dewi Murni. "Penafsiran Sufistik Didalam Al-Qur'an." *Jurnal Syahadah* 5 No.2 (2017): 65.

Firrizeqisfi, M. *Makhluk Hidup Dari Air Perspektif Zaghlul Najjar: Tafsir Ilmi Atas Ayat-Ayat Penciptaan*, 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44728>.

Ismegawati. "Nuansa Sufistik Tafsir Firdaus Al-Na'Im Karya Kh Taifur Aliwafa." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2018): 48–61.

Komala. "Tafsir Ilmi." *OSF Preprint*, no. 191370027 (2021). <https://doi.org/10.31219/osf.io/p8ced>.

Lestari, Leni. "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik." *Syahadah* 2 (2014): 10.

M. Yunus, Badruzzaman. "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran." *Syifa Al-Qulub* 2, no. 1 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.15575/saq.v2i1.2384>.

Madid, Izzul. "Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi." *Jurnal Wasathiyah* 2, no. 1 (2018): 143–54. <http://journal.mahadaly-situbondo.ac.id/index.php/wasathiyah/article/view/20>.

Magdalena, Sari. "Corak Tafsir Ilmi." *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought* 15 (2) (2016): 1–29. <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/sarwah/article/view/22> (Accessed: 6September2021).

Muchlisin, Annas Rolli, and Khairun Nisa. "Geliat Tafsir 'Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nu > r Hingga Tafsir Salman" 2, no. 2 (2017): 239–57. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i2.239-257>.

Mudhiah, Khoridatul. "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman." *Hermeneutik* 8, no. 1 (2014): 133–50.

Muhajir. "Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam." *Jurnal Al-Munqidz* 2, no. 2 (2013): 41–48. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk/article/view/34/51>.

Nasukah, B. "Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-'Ilmiy

Dan Al-Tafsir Bil 'Ilmi Dalam Mengintepretasi Dan Menggali Ayat-Ayat Ilmiah Dalam Al-Qur'an." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 2016, 17–40. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3006>.

Rubini. "Tafsir 'Ilmi." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 93.

Septiawadi. "Simbolisasi Alam Semesta Dalam Ajaran Tasawuf (Perspektif Penafsiran Isyari)." *AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 2 (2018): 204. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.3894>.

Amrullah, Moh. Adib. "Mental Orang Munafik Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran At-Thabari Dan Fakhruddin Ar-Razi Terhadap Qs. Al-Baqarah Ayat 11-12." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Imangunsong, Hellena Aurellia. "Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-Razi Dan Korelasinya Dengan Ilmu Kesehatan." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.



